

# **ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ZILFA YAHUMAIRAH**

NIM. 160303043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2021 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zilfa Yahumairah

NIM : 160303043

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 November 2021  
Yang menyatakan,



**Zilfa Yahumairah**  
**NIM. 160303043**

AR - R A N I R Y

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**ZILFA YAHUMAIRAH**  
NIM . 160303043

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP: 197110012001121001

Zulihafnani, S.T.H., M.A  
NIP: 198109262005012011

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Senin, 9 Agustus 2021 M  
Senin, 30 Zulhijah 1443 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP: 197110012001121001

Sekretaris,

Zulihafnani, S.T.H., M.A  
NIP: 198109262005012011

Anggota I,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
NIP: 197005061996031003

Anggota II,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP: 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP: 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Zilfa Yahumairah/160303043  
Judul Skripsi : Istiqamah dalam Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 64 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing 1 : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Pembimbing 2 : Zulihafnani, S.T.H., M.A

Menjaga keimanan dan ketakwaan merupakan suatu hal yang selalu diusahakan oleh setiap insan yang beriman. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk menjaga keimanan dan keyakinan yang dianutnya, agar tetap kokoh dan tegak berada di jalan yang benar, sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Salah satu yang diajarkan dalam al-Qur'an untuk menjaga keteguhan beragama yaitu dengan menanamkan istiqamah dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini menjadi pokok pembahasan untuk meneliti tentang makna ayat-ayat istiqamah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menjelaskan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat istiqamah.

Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Dalam bentuk kualitatif dan menggunakan desain penelitian *library research*. Data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, sedangkan data sekunder menggunakan buku-buku, literatur-literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Makna istiqamah adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang hamba untuk berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an, dengan tetap menjalankan syariat untuk tegaknya agama dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri ataupun umat manusia, baik dalam ibadah maupun muamalah. (2) Para mufassir menjelaskan sikap istiqamah dalam al-Qur'an adalah konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dengan teguh yang dikaji melalui ayat-ayat al-Qur'an. Istiqamah memiliki arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia. Diartikan juga dengan memenuhi janji-janji secara keseluruhan dan tetap berada di jalan yang lurus yakni Islam, dengan menjaga batasan secara sederhana dalam setiap perkara baik itu terkait urusan dunia atau akhirat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi     | Arab | Transliterasi      |
|------|-------------------|------|--------------------|
| ا    | Tidak disimbolkan | ط    | Ṭ (titik dibawah)  |
| ب    | B                 | ظ    | Ẓ (titik dibawah) |
| ت    | T                 | ع    | ‘                  |
| ث    | Th                | غ    | Gh                 |
| ج    | J                 | ف    | F                  |
| ح    | Ḥ (titik dibawah) | ق    | Q                  |
| خ    | Kh                | ك    | K                  |
| د    | D                 | ل    | L                  |
| ذ    | Dh                | م    | M                  |
| ر    | R                 | ن    | N                  |
| ز    | Z                 | و    | W                  |
| س    | S                 | ه    | H                  |
| ش    | Sy                | ء    | ,                  |
| ص    | Ṣ (titik dibawah) | ي    | Y                  |
| ض    | Ḍ (titik dibawah) |      |                    |

### Catatan :

#### 1. Vokal Tunggal

- (fathah)      $\overset{A}{\text{ح}}\overset{B}{\text{د}}\overset{N}{\text{ث}}$  = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- (kasrah)     = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- (dammah)    = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

- (أَي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
- (أَو) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(أ) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(إي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(أو) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : برهان, توفيق, معقول (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## SINGKATAN

|  |                              |
|--|------------------------------|
| <i>Swt</i> = <i>Subhanahu wa ta'ala</i>          | <i>an</i> = <i>Al</i>        |
| <i>Saw</i> = <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i> | <i>dkk</i> = dan kawan-kawan |
| <i>QS.</i> = Qur'an Surah                        | <i>cet</i> = Cetakan         |
| <i>ra</i> = <i>Radiallahu 'anhu</i>              | <i>Vol</i> = Volume          |
| <i>HR.</i> = Hadith riwayat                      | <i>terj</i> = Terjemahan     |
| <i>as</i> = 'Alaihi wasallam                     | <i>M</i> = Masehi            |
| <i>t.tp</i> = Tanpa tempat penerbit              | <i>tp.</i> = Tanpa penerbit  |



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah SWT, yang maha mengasihani dan menyayangi seluruh makhluk ciptaan-Nya, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi strata satu dengan judul skripsi “*Istiqamah dalam Al-Qur’an*”. Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Tentunya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teristimewa untuk Ibunda tercinta Rosmawati.TB dan Ayahanda Alm Zainal Muchlis yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk ananda, terima kasih juga untuk adik tercinta Dinda Safira, serta sanak saudara yang turut memberikan bantuan moral dan material serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing I, dan juga kepada Ibu Zulihafnani, S.T.H., M.A selaku pembimbing II yang telah sudi membimbing dengan ketulusan dan kebijaksannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.

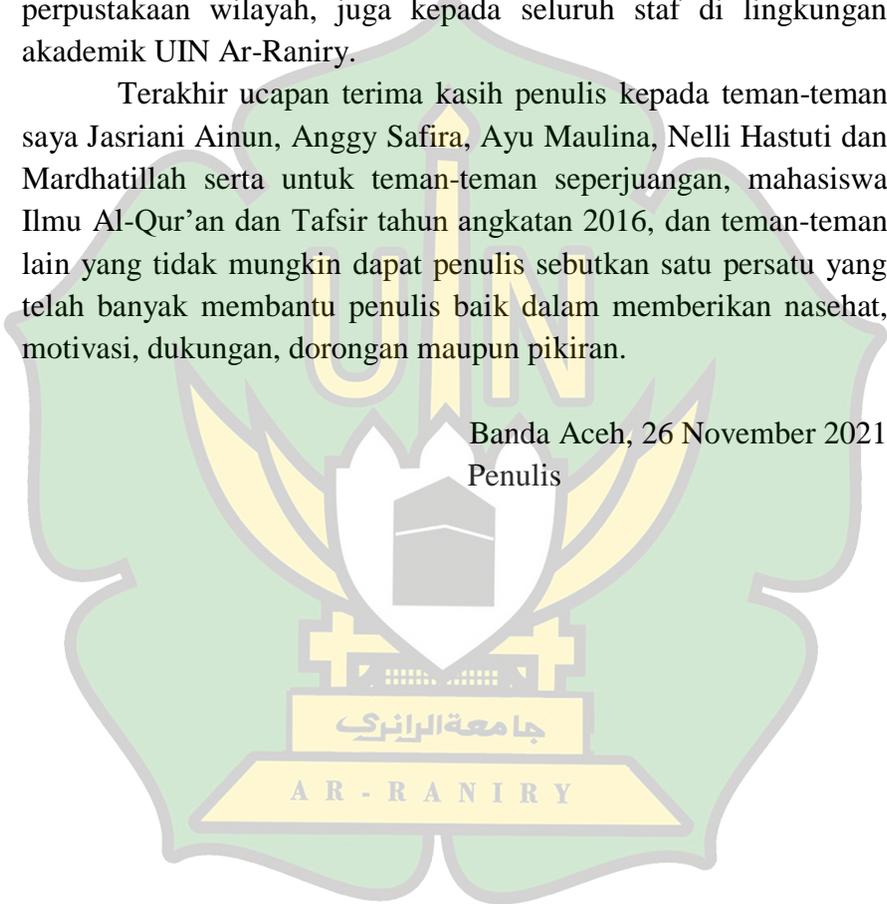
Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku Penasihat Akademik (PA) dari semester awal sampai semester terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang sangat setia Dr. Muslim Djuned, M.Ag serta jajarannya, juga kepada Dekan dan Wakil

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah menyumbangkan ilmunya tanpa pamrih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada pihak karyawan ruang baca Ushuluddin, perpustakaan induk UIN ar-Raniry, perpustakaan pasca UIN dan perpustakaan wilayah, juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry.

Terakhir ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman saya Jasriani Ainun, Anggy Safira, Ayu Maulina, Nelli Hastuti dan Mardhatillah serta untuk teman-teman seperjuangan, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2016, dan teman-teman lain yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik dalam memberikan nasehat, motivasi, dukungan, dorongan maupun pikiran.

Banda Aceh, 26 November 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

|  | halaman     |
|--|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                                 | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                                   | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....                               | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                      | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                   |             |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 3           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                           | 3           |
| D. Kajian Pustaka.....   | 4           |
| E. Metode Penelitian.....  | 6           |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                  | 8           |
| <b>BAB II TINJAUAN UMUM ISTIQAMAH</b>                            |             |
| A. Pengertian Istiqamah.....                                     | 10          |
| B. Macam-Macam Istiqamah.....                                    | 13          |
| C. Hambatan Istiqamah.....                                       | 16          |
| D. Dampak dari Istiqamah .....                                   | 17          |
| E. Pentingnya Sikap Istiqamah.....                               | 19          |
| F. Pengaruh Istiqamah dalam Kehidupan.....                       | 20          |
| <b>BAB III ISTIQAMAH MENURUT PARA MUFASSIR</b>                   |             |
| A. Ayat-Ayat Istiqamah dalam Al-Qur'an.....                      | 26          |
| B. Penafsiran Para Mufassir Tentang Ayat-Ayat<br>Istiqamah ..... | 28          |
| C. Temasisasi Ayat Istiqamah .....                               | 55          |
| D. Analisa Penulis.....  | 61          |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>BAB IV PENUTUP</b> ..... | 63 |
| A. Kesimpulan.....          | 63 |
| B. Saran.....               | 63 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | 65 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab umat muslim yang di dalamnya terdapat pedoman-pedoman untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah Swt dalam bentuk implementasi yang disebut ibadah. Ibadah telah ditetapkan sebagai tujuan dari penciptaan manusia.

Ibadah merupakan kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap muslim, dalam hal tersebut Allah Swt dan Rasul-Nya selalu mengingatkan agar senantiasa menjalankan ibadah dengan istiqamah.

Setiap muslim menyadari, bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt ibadah dalam arti yang sebenarnya, yakni mengikhlaskan segala gerak kehidupan semata hanya kepada Allah Swt, berupa perkataan, perbuatan baik yang bersifat lahir maupun batin. Namun, terkadang seorang muslim dihadapi oleh bermacam tantangan dan rintangan.

Istiqamah merupakan suatu tindakan perilaku yang sangat sulit dilakukan, maka bagi orang yang mampu melaksanakan istiqamah tersebut merupakan orang yang beruntung, baik itu istiqamah dalam ibadah, istiqamah dalam menjalankan syari'at Islam, istiqamah dalam berakhlak mulia maupun istiqamah dalam perjuangan, seperti firman Allah

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112)

Menjadi seorang muslim memerlukan istiqamah yang mapan dalam usaha untuk menjaga hidayah yang diberikan oleh Allah Swt di samping istiqamah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah Swt. Sebaliknya, seorang muslim yang tidak istiqamah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt akan banyak memunculkan permasalahan di dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang lemah dan rentan terhadap ujian. Di tambah tabiat hati yang mudah terbolak-balik kemungkinan tergelincir ke jurang maksiat dan dosa sangat besar. Maka dari itu tidak boleh tidak, setiap muslim perlu akan konsep istiqamah dalam kehidupan.

Kata istiqamah yang ada dalam al-Qur'an salah satunya berupa kata *istaqâmû*, terambil dari kata *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten.<sup>1</sup>

Seorang muslim yang beristiqamah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang diembannya. Rasulullah saw memerintahkan umatnya agar memiliki sifat istiqamah karena termasuk dalam ajaran Islam

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang istiqamah merupakan bentuk dari kata *qama*, tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Dalam *Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadz al-Qur'an* ditemukan dalam 8 surat, terdapat pad 9 ayat dan disebutkan sebanyak 10 kali. Derivasinya dalam berbagai bentuk yakni *fi'il al-madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) seperti pada surat Fussilat: 30, kata *al-Mudhari'* (kata kerja) yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) contohnya dalam surat at-Takwir: 28 dan *fi'il al-amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah)

---

<sup>1</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hlm. 536-537.

seperti dalam surat Yunus: 89.<sup>2</sup> Kemudian derivasi tersebut pengungkapan istiqamah paling banyak dalam bentuk *fi'il al-amr* dengan makna jama'. Ini mengidentifikasi bahwa istiqamah ini diperintahkan tidak hanya pada perorangan saja, tetapi meliputi semua orang khususnya umat Islam

Melihat dari fenomena di atas, maka penulis berpikir perlu meluaskan wawasan mengenai makna dari istiqamah. Istiqamah merupakan sesuatu yang sangat berhubungan dengan ibadah, seorang muslim dalam melaksanakan ibadah haruslah benar-benar istiqamah agar ibadahnya sempurna. Penulis tertarik mengkaji makna istiqamah dalam al-Qur'an, karena perlu pemahaman yang mendalam agar dapat dipahami maksud dari istiqamah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah terkait fenomena makna istiqamah. Memang secara bahasa makna dari kata istiqamah memiliki kesamaan, tetapi apabila ditelaah lebih jauh terdapat perbedaan konteks dalam pemaknaan kata istiqamah dalam al-Qur'an. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ungkapan istiqamah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran istiqamah menurut para mufassir dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ungkapan istiqamah dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana para mufassir menafsirkan ayat istiqamah dalam al-Qur'an.

---

<sup>2</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrazh Li Al-Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm 579

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah pemikiran tafsir tematik dan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang istiqamah dalam al-Qur'an
2. Memberikan kontribusi kepada penulis dan pembaca, juga memberi informasi tentang makna istiqamah dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode muqarran
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk dapat menyelesaikan persoalan dan tercapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu melakukan tinjauan perpustakaan untuk mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta mendapatkan hasil seperti yang telah diungkapkan. Kajian pustaka di dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah untuk mengetahui penelitian yang ditulis didukung oleh referensi yang cukup dan untuk mengetahui karya yang berkenaan dengan judul yang telah diangkat sebelumnya.

Sebuah skripsi yang berjudul *Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, yang ditulis oleh Maisaroh. Skripsi ini menerangkan tentang implikasi istiqamah dalam kehidupan manusia serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental.<sup>3</sup> Skripsi ini juga menjelaskan pengaruh istiqamah bagi kesehatan mental yaitu bahwa sikap istiqamah merupakan salah satu karakteristik mental yang sehat, sehingga orang istiqamah merupakan orang yang sehat mentalnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menjelaskan makna istiqamah menurut pandangan

---

<sup>3</sup>Maisaroh, *Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

para mufassir dengan menggunakan beberapa kitab tafsir yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairis Abdurrohman Hadi, skripsinya yang berjudul *Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30)* di IAIN Salatiga tahun 2018. Di dalam skripsinya menjelaskan konsep istiqamah dalam menuntut ilmu yang terdapat pada surat fushshilat ayat 30. Kemudian menyebutkan tujuan dari istiqamah dalam menuntut ilmu serta akan mendapatkan akhir yang baik.<sup>4</sup> Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak memfokuskan hanya pada satu surat saja, melainkan menggunakan beberapa surat yang berkaitan dengan istiqamah.

Selanjutnya Amir Arsyad bin Jumadi, skripsinya yang berjudul *Istiqamah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Maraghi)*. Penelitian skripsinya ini memfokuskan pada ciri-ciri orang yang istiqamah dan bagaimana istiqamah dalam kehidupan manusia menurut al-Maraghi.<sup>5</sup> Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya memfokuskan pada satu kitab tafsir saja, melainkan menggunakan beberapa kitab tafsir.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Taufik, yang berjudul *Istiqamah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-jilani)*.<sup>6</sup> Artikel ini menerangkan istiqamah yang hanya berfokus pada penulisan al-Jalani. Kajian ini menyimpulkan bahwa ada tiga konsep dalam tafsir jalani yaitu, dimensi ibadah, dimensi dakwah dan dimensi sosial. Padahal istiqamah tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri dan juga membawa keberkahan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>4</sup>Khairis Abdurrohman Hadi, *Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam (PAI). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018

<sup>5</sup>Amir Arsyad bin Jumadi, *Istiqamah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Maraghi)*, skripsi Fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2017

<sup>6</sup>Muhammad Taufik, *Istiqamah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jalani)*, dalam *Jurnal Prodi IAT UNSIQ*, Nomor. 2 (2017).

Penelitian atau skripsi ini bukan suatu pengulangan dari penelitian yang telah ada atau yang telah dibahas oleh pengkaji yang lain. Dari kajian pustaka diatas, berarti menyatakan bahwa belum ada secara khusus yang meneliti makna istiqamah. Perbedaan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan karya-karya yang sudah dibahas sebelumnya ialah karya ini menfokus kajian dalam memahami makna dan penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an menurut pandangan para mufassir.

### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni menuturkan, menggambarkan, dan mengklarifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data. Untuk menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menjelaskan dan menguraikan semua permasalahan yang ada secara umum, kemudian menganalisis, mengklasifikasi dan mencari penyelesaian yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada.

Metode *maudhu'i* merupakan suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an. Adapun langkah-langkah metode tematik *maudhu'i* ialah:<sup>7</sup>

1. Memilih dan menetapkan tema masalah al-Qur'an yang dikaji;
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema tersebut;
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun berdasarkan kronologi sebab turunnya;
4. Memahami korelasi ayat pada masing-masing surahnya;
5. Menyusun tema pembahasan dalam satu kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh;
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Nabi Saw sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas;

---

<sup>7</sup>Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36

7. Serta melakukan kompromi dan sinkronisasi untuk menentukan kesimpulan yang tepat.

Untuk lebih jelasnya tentang metodologi penulisan skripsi ini, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penulisan ini yang selanjutnya di formulasikan ke dalam bentuk karya ilmiah. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapat informasi secara lengkap serta menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan segala informasi mengenai segala sesuatu yang berkenaan pada tujuan penelitian. Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, namun untuk menghindari terjadinya bias dan tidak tuntasnya uraian, maka penulis membatasi pada beberapa kitab tafsir saja. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang relevan terhadap tema pembahasan seperti buku-buku, artikel, skripsi, jurnal ensiklopedia dan literatur- literatur lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini ialah membaca yang berkaitan dengan kajian ini lalu mengumpulkan bahan-bahan, terutama kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan, baik secara langsung melihat kitabnya ataupun tidak langsung dengan membaca karya-karya orang lain yang membahas hal tersebut.

Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya. Departemen Agama R.I dan agar memahami ayat-ayat al-Qur'an maka digunakan beberapa penafsiran para mufassir. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis untuk mempermudah dalam sebuah penelitian dan dalam memahami suatu objek yang sedang di teliti.

Pokok analisis data dalam penelitian ini yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan istiqamah kemudian membahas dan mengkaji teks tersebut dengan cara melihat makna dan juga mempertimbangkan latar belakang historis turunnya ayat, kemudian memaparkan dengan jelas sekaligus mengambil suatu kesimpulan.

#### d. Panduan Penulisan

Buku panduan yang digunakan adalah buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Ushuluddin *Publishing* UIN Ar-Raniry tahun 2019.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca mendapat pemahaman dari skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu

Pertama, merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini akan menyetengahkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian.

Kedua, merupakan tinjauan umum terhadap istiqamah, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk istiqamah, ciri-ciri, hambatan istiqamah, dampak positif dari istiqamah, pentingnya sikap istiqamah dan pengaruh istiqamah dalam kehidupan.

Ketiga, merupakan bab yang memuat bagian penting dari penelitian ini karena di dalamnya penulis menjelaskan penafsiran

mufassir terhadap kata istiqamah dalam beberapa kitab tafsir. Selain itu penulis juga menganalisis makna dari ayat istiqamah.

Keempat, penutup yang menjadi bab terakhir dari penelitian ini, di dalamnya merupakan hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan terdapat juga saran-saran serta daftar pustaka yang dijadikan rujukan



## BAB II

### TINJAUAN UMUM ISTIQAMAH

#### A. Pengertian Istiqamah

Istiqamah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *qaf* dan *mim* yang menunjukkan dua makna. Makna pertama adalah kumpulan manusia, makna kedua adalah berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, istiqamah diartikan dengan tegak atau lurus (*I'tidal*). Istiqamah juga dapat diartikan dengan sikap teguh pendirian dalam ketauhidan serta konsisten dalam beramal shaleh dan teguh dalam berpegang pada prinsip keimanan atau ajaran Islam, sikap istiqamah tercermin dalam bentuk sejalanannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan.<sup>8</sup>

Istiqamah di ambil dari kata *qama* yang pada awalnya berarti lurus atau lurus. Menurut arti bahasa, istiqamah bermakna pelaksanaan sesuatu secara baik dengan benar dan dilakukan secara terus-menerus. Kata ini juga dipahami dengan konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.<sup>9</sup> Karena itu, istiqamah sering diartikan dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Istiqamah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqamah menempuh jalan *shiratal mustaqim* dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah Swt.

Sedangkan dalam *Kamus Arab-Indonesia*, istiqamah diartikan dengan kelurusan dan keadilan.<sup>10</sup> Adapun pada

---

<sup>8</sup>Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 763

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 400

<sup>10</sup>Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak), hlm. 1476

*Ensiklopedi Islam Indonesia*, istiqamah bermakna taat asas, selalu setia dan taat kepada asas atau suatu keyakinan.<sup>11</sup>

Kata Istiqamah merupakan kata yang sudah umum dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah menjadi sebuah kata serapan. Istiqamah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.<sup>12</sup> Istilah istiqamah tidak asing lagi dikalangan umat Islam. Dalam *Ensiklopedi Islam* istiqamah adalah upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan lurus yaitu agama Islam yang telah ditunjukkan Allah Swt pada umatnya, istiqamah berfungsi juga sebagai pencegah agar tidak tergoda oleh perilaku maksiat dan ingkar kepada Allah Swt setelah ia beriman.<sup>13</sup>

Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa seseorang memiliki sikap disiplin. Oleh karena itu, perintah shalat dalam al-Qur'an menggunakan kata *aqīmū* yang berasal dari kata *qama*, karena shalat yang benar merupakan shalat yang dilakukan dengan disiplin dan secara terus-menerus. Secara istilah, istiqamah adalah tegak di hadapan Allah Swt atau tetap pada jalan yang lurus dengan menjalankan kebenaran dan menunaikan janji yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat, istiqamah dimaksud juga dengan menempuh jalan yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.<sup>14</sup>

Istiqamah merupakan salah satu bentuk dari akhlak mulia, suatu istilah yang sering digunakan oleh masyarakat muslim. Sifat istiqamah ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun rintangan dalam menjalankan ajaran Islam. Istiqamah dalam meniti jalan yang lurus

---

<sup>11</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 461

<sup>12</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 193

<sup>13</sup>Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Yogyakarta: Darul Hukmah, 2008), hlm 282

<sup>14</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Slemen: EISAQ Press, 2005), hlm. 23

yakni agama Islam, tidak menyimpang darinya, ke kanan atau ke kiri. Istiqamah mencakup melakukan seluruh ketaatan yang terlihat dan tersembunyi juga meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.<sup>15</sup>

Kata istiqamah secara umum yaitu keteguhan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba secara lurus baik dalam lisan maupun perbuatan dalam menjalankan syariat agama dan menjauhi yang dilarang.

Jika ditelusuri dari perkataan para sahabat istiqamah bisa diartikan dengan beberapa pengertian sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Abu Bakar as-Shiddiq ra mengatakan bahwa istiqamah adalah kemurnian tauhid, tidak boleh menyekutukan Allah Swt dengan apapun.
2. Umar bin Khattab ra berkata istiqamah adalah teguh terhadap perintah dan larangan, tidak menyimpang seperti jalannya rubah.
3. Utsman bin Affan ra berkata istiqamah adalah beramal dengan ikhlas karena Allah Swt.
4. Ali bin Abi Thalib ra berkata istiqamah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban.<sup>17</sup>

Dalam buku *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis* istilah istiqamah merupakan seorang muslim yang senantiasa menegakkan, mengamalkan dan membela agama Islam secara konsisten dan berpendirian serta berpendirian teguh pada jalan yang benar dan sedikitpun tidak memiliki kecenderungan ke jalan yang menyimpang tanpa mengenal situasi dan kondisi apapun.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Zainuddin 'Abdul Rahman, *Jāmi'ul Ulum wal Hikam fi Syarah Khamsina Haditsan min Jawami' al-Kalam* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), cet. ke 7, Jilid I, hlm. 510

<sup>16</sup>Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema* (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), hlm. 998

<sup>17</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijis Salikin: Pendakian Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 228

<sup>18</sup>Muchlis M.Hanafy, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, jilid 6. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), hlm. 33

Menurut Imam al-Ghazali istilah istiqamah berarti berpendirian kuat atau kokoh, berketetapan hati, tekun dan terus menerus meningkatkan usaha untuk mencapai cita-cita.<sup>19</sup>

Menurut pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziya, istiqamah merupakan kalimat yang memiliki banyak makna, meliputi berbagai sisi agama, yaitu berdiri di hadapan Allah Swt secara hakiki dan memenuhi janji. Istiqamah berkaitan dengan akhlak dan perilaku berupa perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Dalam hal ini istiqamah berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah, dan berdasarkan Allah.

Rasulullah Saw selalu melaksanakan perintah Allah dengan konsisten. Hal tersebut senantiasa menjaga sifat istiqamah sebagai salah satu bentuk akhlak mulia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa istiqamah merupakan suatu sikap konsisten dan konsekuen terhadap suatu keyakinan yakni Islam dan melaksanakan segala perintah kewajiban dan larangannya, ikhlas hanya karena Allah Swt baik secara zahir maupun batin sampai ajal menjemput.

## **B. Macam-macam Istiqamah**

Dilihat dari segi tingkatnya, istiqamah ada dua macam, yaitu:

- a. *Istiqamah al-'Awam* istiqamah yang umumnya dilakukan, artinya secara lahir manaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.
- b. *Istiqamah al-Khawwas*, artinya secara lahir menjauhkan atau mengosongkan diri dari urusan-urusan duniawi, mengesampingkan segala macam masalah dunia atau membatasi diri dari keinginan duniawi. Sedangkan dalam

---

<sup>19</sup>Abdul Mujiab, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, hlm. 204

batinnya senantiasa merindukan kenikmatan surga dan bertemu Allah Swt.<sup>20</sup>

Di dalam al-Qur'an Allah Swt mengajarkan bahwa ajaran yang datang dari-Nya adalah kebenaran sejati, sebagaimana firman Allah:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ<sup>ط</sup>

Kebenaran itu adalah dari tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (QS. al-Baqarah: 147)

Dasar itulah khalifah Umar bin Khattab menegaskan bahwasanya istiqamah adalah tetap dalam pendirian sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt serta tidak menyimpang.<sup>21</sup>

Dalam buku *al-Wafi* karya Musthafa al-Bugha dijelaskan bahwa istiqamah itu meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>22</sup>

#### 1. Istiqamah niat

Hati merupakan anggota tubuh paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba agar tetap istiqamah. Hal ini dikarenakan semua perintah berasal dari hati. Asal istiqamah yaitu istiqamah hati atas tauhid, sebagaimana telah dijelaskan tentang arti istiqamah, apabila hati telah istiqamah dalam makrifah kepada Allah Swt, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tawakkal kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya.

Istiqamah hati ini merupakan bagaimana seseorang dapat menjaga niat yang sudah tertanam sejak awal, sehingga ketika mengalami suatu ujian dalam proses beristiqamah, maka individu

---

<sup>20</sup>Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Shakir al-Haubawi, *Durrat al-Nasihin*, terj. Abu H.F. Ramdhan BA., (Surabaya: Mahkota, t.t) hlm 788

<sup>21</sup>Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet I (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996) hlm 773

<sup>22</sup>Musthafa al-Bugha, *Al-Wafi*, (Jakarta: Hikmah, 2007) hlm 236-237

tersebut akan kuat dalam berpegang teguh pada niat yang sudah ditetapkan dalam hatinya.

## 2. Istiqamah Lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah Swt kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat menucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Istiqamah lisan juga paling harus diperhatikan setelah istiqamah hati karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya. Seseorang bisa istiqamah apabila lisannya istiqamah dalam berbuat ketaatan, tidak berbicara hal-hal yang dapat mendatangkan dosa. Selalu menjaga lisannya dari perkataan buruk, bahkan kalimat-kalimat yang bisa membatalkan keislaman seseorang. Firman Allah:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ  
اللَّهُ مَا يَشَاءُ (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim: 27)

## 3. Istiqamah Perbuatan (Anggota Badan)

Istiqamah dengan perbuatan merupakan bentuk secara perilaku. Hal tersebut seperti melakukan shalat wajib berjamaah, membaca al-Qur'an, rutin mengikuti kajian dan sebagainya, dapat mengantarkan seseorang istiqamah dalam tauhid. Amalan anggota badan juga meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh

pancaindra. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa yang dimaksud dengan istiqamah niat adalah senantiasa teguh dengan pendirian yaitu tauhid dan kebenaran, istiqamah lisan berarti senantiasa mengucapkan kalimat yang baik dan waspada dari kalimat yang dapat membatalkan keislaman, sedangkan istiqamah perbuatan merupakan konsisten dalam melakukan ibadah dan ketaatan yang dapat menjadikan dirinya lebih baik dan dekat dengan Allah Swt. Tiga bentuk istiqamah tadi mampu menjadikan seseorang istiqamah dalam menjalankan Syariat Islam.

### **C. Hambatan Istiqamah**

Berdasarkan hadis dari Anas dari Rasul Saw “*tidak istiqamah iman seseorang sebelum hatinya istiqamah...*” menunjukkan hati sebagai pemicu macam-macam istiqamah yang seterusnya. Namun kebersihan hati tidak akan sempurna secara mutlak sebelum menghadapi empat kendala yang bisa menghambat istiqamah , yaitu:<sup>23</sup>

1. Hawa nafsu yang merusak kedekatan dengan Allah Swt
2. Syirik
3. Bid'ah yang bertentangan dengan sunnah
4. Syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah Swt
5. Kealpaan yang menghilangkan zikir.

Menurut Muhib Abdul Wahab, tolak ukur apakah sudah bisa dikatakan istiqamah atau belum, diantaranya:<sup>24</sup>

1. Muslim yang istiqamah selalu berkomitmen bahwa hanya Allah tuhan yang harus disembah, meminta pertolongan, dijadikan pelindung dan pemberi rahmat. Intinya, orang istiqamah selalu

---

<sup>23</sup>Musthafa al-Bugha, Al-Wafi, hlm. 237

<sup>24</sup>Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013) hlm 147

menyucikan dirinya dari kemungkinan-kemungkinan yang merusak kemurnian akidah atau tauhidnya.

2. Selalu teguh pendirian, terus menerus beramal shaleh, konsisten dan menjalankan tugas, tidak merasa sedih, khawatir dan takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Swt.
3. Berusaha untuk terus menuntut ilmu dan mendalami agama, sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.

Dari beberapa indikasi keistiqamahannya seseorang maka jelas bahwa sikap istiqamah itu berkaitan dengan akidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan istiqamah tersebut akan menjalin hubungan yang baik dengan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan tercipta kemakmuran, ketentraman dan kebahagiaan.

#### **D. Dampak dari Istiqamah.**

Setiap muslim yang beristiqamah dan berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya maka akan merasakan dampak dari bersikap istiqamah. Dampak tersebut adalah keberanian (*Syaja'ah*) ketenangan (*Ithmi'nan*) dan optimis (tidak putus asa).<sup>25</sup>

##### 1. Keberanian (*Syaja'ah*)

Muslim yang selalu istiqamah dalam hidupnya akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan. Ia juga tidak akan menjadi pengecut dan berkhianat. Tidak seperti orang yang di dalam hatinya ada penyakit *nifaq* yang menimbulkan keraguan dalam melangkah dan kekhawatiran serta ketakutan dalam menghadapi rintangan-rintangan. Seperti halnya dalam firman Allah Swt:

---

<sup>25</sup> Kharis Abdurrohman hadi, *Konsep Istiqomah dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Sudhshilat ayat 30)*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2018), hlm. 44

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ  
 يَقُولُونَ خَشِيَ أَنْ تَصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ  
 يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا  
 أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya orang-orang munafik bersegera mendekati mereka Yahudi dan Nasrani, seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya, atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. al-Maidah: 52)

## 2. Ketenangan (*Ithmi'nan*)

Keimanan seorang muslim yang sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan sabar dan istiqamah dalam menghadapi rintangan. Sabar dan istiqamah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan pada diri seseorang. Firman Allah Swt:

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا  
 أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ  
 يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa.

mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran: 146)

### 3. Optimis (*Tafa'ul*)

Keistiqamahan seorang muslim juga akan melahirkan sikap optimis. Ia tidak merasa lelah dan gelisah satu sifat yang akan melahirkan frustrasi dalam menjalani kehidupan.

Maka dengan ketiga istiqamah ini, seorang muslim akan selalu mendapat kemenangan dan merasakan kebahagiaan, baik yang ada di dunia maupun yang dijanjikan di akhirat.

Orang-orang berjiwa istiqamah senantiasa akan berbuat kebajikan dan tidak mudah berputus asa serta sabar dalam melaksanakan ibadah. Faktor yang dapat membantu agar kita dapat mencapai sikap istiqamah ialah *Mujahadah*, yaitu mengarahkan hati untuk berjuang melawan hawa nafsu dan sifat malas. *Mujahadah* melawan hawa nafsu dan sifat malas tidaklah mudah.

Istiqamah merupakan keperluan asasi pada segala ibadah dan menuntut ilmu, karena ia merupakan bukti dari ketaatan serta kecintaan seorang hamba kepada penciptanya. Meskipun ibadah yang dilakukan kecil, tetapi jika dilaksanakan secara istiqamah maka itu lebih disukai oleh Allah Swt dibandingkan ibadah yang besar tetapi tidak disertai dengan sikap istiqamah.

### **E. Pentingnya Sikap Istiqamah**

Saat seorang hamba sedang tertimpa musibah, disaat itu juga Allah Swt menguji keimanannya, jadi salah satu untuk mempertahankan iman seorang hamba tersebut yaitu dengan istiqamah. Godaan setan atau iblis sangatlah kuat, setiap muslim sangat dianjurkan untuk tetap istiqamah dalam keimanannya seperti teguh pendirian dalam setiap ucapan dan perbuatan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Slemen: EISAQ Press, 2005), hlm 25

Sikap istiqamah seseorang dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang mengingkari ketentuan Allah Swt dengan sikap tersebut juga akan meningkatkan ketaatan dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt, serta mencegah dari lalai dalam melaksanakan kewajiban kepada-Nya.

Muslim yang telah mengatakan bahwa Allah Swt Rabbnya, Islama agamanya, Muhammad rasulnya, haruslah memahami ucapan tersebut dan mampu merealisasikan nilai-nilainya dalam kehidupannya, baik itu dalam keadaan aman maupun terancam. Namun, dalam realita kehidupan dan fenomena umat sekarang ini, dapat disadari bahwa setiap orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam mampu mengimplementasikan dalam seluruh kehidupannya. Tetapi ia belum bisa bertahan sesuai dengan yang diinginkan Islam, yakni komitmen dan istiqamah dalam memegang ajarannya sepanjang hidupnya.<sup>27</sup>

Istiqamah tidak hanya diperintahkan kepada manusia biasa saja akan tetapi juga bagi para nabi dan Rasul, seperti disebutkan pada QS. Hud: 112. Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa konsep istiqamah setelah beriman dan pahala besar yang dijanjikan Allah Swt, seperti hilangnya rasa takut, sirnanya kesedihan dan surga bagi hamba-Nya yang senantiasa mempejuangkan nilai-nilai keimanan dalam setiap kondisi apapun.

## **F. Pengaruh Istiqamah dalam Kehidupan**

### **1. Prinsip Hidup Jelas**

Setiap yang mengakui dan mengucapkan bahwa tuhanNya Allah yang Maha Esa serta membenarkan apa yang dibawa Rasul-Nya yaitu al-Qur'an. Orang yang telah memutuskan untuk beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya kemudian berkomitmen untuk senantiasa istiqamah bertakwa kepada Allah Swt inilah yang terhimpun di dalam syahadat. Namun pengakuannya tidak hanya sebatas kalimat yang diucapkan melalui lisan saja.

Syahadat memiliki kandungan makna yang besar. Hal ini karena bentuk persaksian dan sumpah yang memuat keyakinan teguh adanya tuhan dalam kehidupan, sehingga menjadi prinsip hidup bagi setiap muslim. Kalimat syahadat merupakan asas utama dan landasan terpenting karena tegaknya syahadat dalam kehidupan, akan tegaknya ibadah dan agama secara konsisten.

Kalimat *Rabbuna Allah*, tuhan kami adalah Allah merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan, arah serta pikiran sehingga hanya kepada-Nya tertuju ibadah. Kalimat tersebut sistem yang sempurna bukan hanya sekedar kalimat yang diucapkan atau keyakinan yang bersifat jauh dari kenyataan hidup.<sup>28</sup>

Prinsip kehidupan ini, merupakan kunci kita berproses di dunia dan memanennya di akhirat, sehingga kehidupan sejalan sebagaimana firman Allah QS. al-An'am: 162 "... Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta Alam." Prinsip hidup inilah yang akan menumbuhkan kesadaran rohani sehingga totalitas keimanan dari syahadat, akan membawa kita kejalan Allah secara istiqamah.

## 2. Loyal Terhadap Islam

Loyalitas seseorang kepada Allah Swt terlihat jelas ibadahnya dikarenakan hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, serta mentaati tiap yang diperintahnya serta rela berkorban untuk membela agamanya dan menegakkannya.

Saat seorang hamba menceintai Allah Swt, maka Allah Akan membalas dengan mencintainya juga, bukti cinta Allah Swt kepada hamba-Nya adalah dengan menolongnya dan memberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun ketenangan hidup di dunia bisa berupa akhir hidup sebagai seorang mukmin yang istiqamah.

Allah Swt mencela serta mengancam mereka yang berpaling dari Islam, firman Allah :

---

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Volume 13, hlm 84

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ  
 فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ  
 وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة :  
 ٢١٧)

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 217)

Allah Swt mengetahui pasti ada hambatannya yang kembali berpaling dari-Nya lebih lagi pada akhir zaman kini yang penuh dengan fitnah. Maka Allah berulang kali memberi peringatan agar istiqamah berada di atas jalan yang lurus yaitu Islam, firman Allah Swt.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا  
 السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأَنْعَامُ: ١٥٣)

Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. al-An'am: 153)

### 3. Jujur dalam Berperilaku

Muslim yang telah mengakui dan mengikat janjinya kepada aturan Allah Swt pasti akan berkomitmen dan konsekuen akan janji tersebut. Hal ini berkenaan dengan kejujuran dalam memenuhi segala tuntutan tanpa berkhianat. Segala amal perbuatan baik dari aspek ibadah maupun sosial tercermin dari dirinya kejujuran hasil dari istiqamah terhadap syariat Allah Swt, firman Allah Swt:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ  
الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. al-Taubah: 119)

Ayat di atas Allah Swt memerintahkan kepada kita agar selalu berbuat benar, dan selalu bersama dengan orang yang benar perkataan dan perbuatannya. Sebagaimana al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang musyrik itu tidak jujur disebabkan tidak punya adab dan akidah yang mencegah mereka dari berbuat khianat.<sup>29</sup>

Kejujuran sangatlah penting dalam sebuah kehidupan. Tanpanya rusaklah institusi masyarakat. Sehingga munculnya orang yang munafik, pencuri dan koruptor dan banyak lagi. Inilah yang perlu dibenahi sehingga fungsi konsekuen kita terhadap aturan Allah Swt hasil dari istiqamah, akan memunculkan individu yang berkarakter jujur dalam masyarakat.

### 4. Optimis dalam Kehidupan

Seseorang yang bersikap istiqamah akan melihat segala hal dalam kaca mata yang positif. Karena hal ini pandangannya dipacu oleh keimanan yang teguh sehingga setiap yang berlaku pasti ada hikmahnya. Firman Allah:

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tarsir al- Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 10, hlm 105.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al Taghabun: 11)

Sikap istiqamah yang dimiliki seseorang menjauhkannya dari sikap pesimis karena hatinya dipimpin oleh Allah untuk menerima apa yang telah berlaku dengan tenang dan sabar. Tidak akan mudah putus asa dalam menjalankan kehidupan walaupun istiqamahnya terkadang tergoyahkan.

#### 5. Waspada Terhadap Batasan Agama.

Kesungguhan dan Kesabaran dalam istiqamah membuat individu peka terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh syariat. Kewaspadaan inilah yang membantu dirinya baik di dunia maupun di akhirat dari tergelincirnya ke arah jalan yang menyimpang. Hal ini karena umat terdahulu telah melampaui batas-batas syariat sehingga berlaku penyelewengan dalam agama.

Istiqamah sendiri merupakan kebalikan dari sikap melampaui batas. Maka berusaha agar sesuai dengan sunah, dan setidaknya mendekati jika tidak mampu mengerjakan seluruhnya. Kedua sikap ini perlu ada bagi orang yang beriman.

#### 6. Menegakkan yang Makruf dan Mencegah yang Mungkar

Keimanan yang teguh dan konsisten dalam melaksanakannya pasti akan membawa perkara yang makruf dan menghindari dari perkara yang mungkar. Ketika nabi Musa dan Harun mengajak kaumnya agar beriman kepada Allah Saw dan meninggalkan perkara-perkara yang melampaui batas, sebagaimana firman Allah Saw.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ

سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (يونس: ٨٩)

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui".(QS. Yunus: 89)

Al-Maraghi menjelaskan *fastaqima* pada ayat di atas bahwa "Oleh karena itu, laksanakanlah perintah-Ku dan tetaplah kamu berdua menyeru kepada kebenaran sebagaimana biasa...."<sup>30</sup>. begitu juga nabi Muhammad Saw yang menyeru kepada kaumnya secara konsisten selama 23 tahun kepada perkara yang makruf dan menghindari dari perkara mungkar.

Al-Qur'an memberikan motivasi kepada orang-orang yang teguh menjalankan ajaran agama sehingga dalam kehidupannya memberikan pengaruh yang positif dan terhindari dari segala hal yang negatif.

<sup>30</sup>Ahmad Mustafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 12, hlm 177-178

### BAB III

#### ISTIQAMAH MENURUT PARA MUFASSIR

##### A. Ayat-Ayat Istiqamah dalam Al-Qur'an

Istiqamah dalam Islam sangatlah dianjurkan, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an yang menjadi pedoman utama dalam Islam, yaitu terdapat sembilan ayat yang memuat bentuk kata jadian dari istiqamah.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang istiqamah merupakan bentuk jadian dari kata *qama*, yang berasal dari huruf ق - و - م di dalamnya ada sekitar 88 kata. Tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an* ditemukan dalam 8 surat, terdapat pada 9 ayat dan disebutkan sebanyak 10 kali. Derivasinya dalam berbagai bentuk yakni *fi'il al-Madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) seperti dalam surat fushshilat ayat 30, kata *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) seperti dalam surat al-Takwir ayat 28 dan *fi'il al-Amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) seperti pada surat yunus ayat 89.<sup>31</sup>

Kata istiqamah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, penyebutan dalam 9 ayat dari 8 surat, yaitu dalam QS. at-Taubah: 7, QS. Yunus: 87, QS. Hud: 112, QS. Fushshilat: 6 dan 30, QS. asy-Syura: 15, QS. al-Ahqaf: 13, QS. al-Jin: 16, QS. al-Takwir: 28.

Berikut tabel untuk mengetahui ayat-ayat istiqamah yang ada di dalam al-Qur'an:

| No | Surah/Ayat        | Potongan Ayat | Makki/Madani |
|----|-------------------|---------------|--------------|
| 1. | QS. al- Taubah: 7 | أَسْتَقِمُوا  | Madani       |

<sup>31</sup>Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1996), hlm. 579.

|    |                     |                                 |       |
|----|---------------------|---------------------------------|-------|
|    |                     | فَأَسْتَقِيمُوا                 |       |
| 2. | QS. Yunus: 89       | فَأَسْتَقِيمَا                  | Makki |
| 3. | QS. Hud: 112        | فَأَسْتَقِم                     | Makki |
| 4. | QS. Fushilat: 6, 30 | فَأَسْتَقِيمُوا<br>أَسْتَقِمُوا | Makki |
| 5. | QS. Asy-Syura: 15   | وَأَسْتَقِم                     | Makki |
| 6. | QS. Al-Ahqaf: 13    | أَسْتَقِمُوا                    | Makki |
| 7. | QS. Al-Jin: 16      | أَسْتَقِمُوا                    | Makki |
| 8. | QS. At-Takwir: 28   | يَسْتَقِيم                      | Makki |

Bekaitan dengan konteks iman dan istiqamah yang menjadi substansi pilar Islam, Rasulullah saw menjelaskan:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْتُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>32</sup>

Dari Abu Amru ada juga yang mengatakan Abu Amrah-Sufyan bin Abdillah ath-Tsaqafi r.a., ia berkata: Aku

<sup>32</sup>Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Ibnu al-Hajjaj al-Quraisyi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* ( Beirut: Daar Fikr 1992 ) juz 1, hlm 34

berkata: “Wahai Rasulullah katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain engkau? Rasul bersabda: “Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (H.R Muslim no.38)

Secara redaksi hadis di atas merupakan salah satu bentuk ungkapan yang ringkas namun memiliki makna yang mendalam. Meskipun susunan katanya singkat, namun mengumpulkan pokok-pokok Islam di dalam dua perkataan, yaitu iman dan istiqamah. Rasulullah Saw menyuruh Abu ‘Amrah agar tetap beriman dan kemudian beristiqamah, yaitu konsisten dengan aturan-aturan yang Allah Swt tetapkan, sehingga dengan aturan tersebut seorang muslim tetap berada di jalan takwa.

Islam terdapat dua perkara penting untuk kesempurnaannya, yaitu: tauhid dan taat. Kedua aspek tersebut merupakan unsur-unsur tidak mungkin dipisahkan, keduanya harus menyatu dalam satu tujuan dan satu bentuk amalan yang berarti bahwa amalan dan ketaatan yang merupakan hasil dari istiqamah harus disesuaikan dengan keimanan dan keyakinan.

Maka dapat dikatakan bahwa diantara hakikat iman yang menjadi asas amal seorang muslim adalah mengakui Allah sebagai pencipta alam semesta dan mengakui bahwa Allah menetapkan hukum-hukumnya melalui Rasulullah Saw. hakikat ini dapat dipahami oleh siapapun, akan tetapi yang menjadi kesulitan adalah beramal secara jujur diatas satu sikap yang teguh, konsisten dalam mengerjakannya atau beristiqamah dalam membuktikan amal yang menjiwainya atas dasar keimanan.

## **B. Penafsiran Para Mufassir Tentang Ayat-ayat Istiqamah**

Pembahasan di bawah ini, penulis memaparkan beberapa ayat-ayat istiqamah dan penafsiran para mufassir. Berdasarkan kesepakatan ulama kata istiqamah yaitu menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang lurus yang tidak bengkok. Hal tersebut mencakup semua bentuk ketaatan lahir maupun batin.

Penulis akan menguraikan penafsiran ayat istiqamah menurut para mufassir. Pada penguraian ini penulis memilih beberapa ayat dikarenakan terlihat sesuai dengan judul pembahasan disertai dengan *asbab al-nuzul* dan *munasabah* ayat.

Istiqamah dalam al-Qur'an secara sempurna diartikan dengan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, sebagaimana firman Allah Swt:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ  
إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا  
لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (التوبة: ٧)

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah: 7)

Munasabah pada ayat-ayat sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Allah Swt dan Rasul-Nya membiarkan kaum musyrikin berjalan bebas selama empat bulan di permukaan bumi, menyeru mereka agar bertaubat dari kemusyrikan dan diperingatkan akibat dari perbuatan buruknya. Kemudian Allah Swt memerintahkan Rasul Saw agar melakukan sesuatu yaitu terkait dengan perjanjian Hudaibiyah, yakni kembali pada kondidi memerangi mereka setelah berakhir empat bulan haram yang telah ditentukan, melawan kaum musyrikin dari segala bentuk peperangan pada masa itu, seperti membunuh, menawan, mengepung, dan menghalangi jalan mereka, kecuali mereka yang datang meminta

perlindungan Rasul Saw dan mendengarkan kalam Allah Swt maka harus dilindungi hingga mendengarkannya.<sup>33</sup>

*Asbab al-nuzul* ayat di atas, dalam sebuah riwayat dikemukakan, pada saat itu Rasulullah Saw mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin, isi dari perjanjian itu diantaranya ialah tidak ada peperangan diantara Rasulullah Saw dengan orang-orang musyrik. Kaum muslimin diperbolehkan melaksanakan ibadah haji ke Makkah serta bertawaf mengelilingi Ka'bah. Sehubungan dengan ini, maka Allah Swt menurunkan ayat ke 1-10 yang menegaskan pembatalan perjanjian tersebut dan mengizinkan kaum muslimin memerangi kaum musyrikin. Di samping itu memberi kesempatan kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk memperkuat diri di tanah Arab.<sup>34</sup>

Kata istiqamah yang bermakna memenuhi janji dan tidak hanya menjaga janji terdapat pada kata *'ahadtum*. Kata ini merupakan bentuk *fi'il al-amr* dan bermakna tunggal, artinya perintah yang ditunjukkan kepada individu, juga untuk memenuhi janji sebagaimana ketentuan dari perjanjian yang telah disepakati.

Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa kata **الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ**

**لَا** merupakan bentuk dari kata pengecualian. Oleh karena itu, maksud dari orang-orang yang termasuk pengecualian perjanjian adalah pengecualian terhadap mereka yang telah berjanji kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, disertai dengan pemenuhan janji.<sup>35</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan hikmah dari pemutusan hubungan dengan kaum kafir yaitu pada peristiwa janji Hudaibiyah, kemudian Rasulullah Saw dan kaum muslimin membuat janji dan berdamai dengan penduduk Makkah hingga berlanjut sampai bulan

---

<sup>33</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 10 hlm. 105

<sup>34</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 445-446

<sup>35</sup> Wahbah Zuhaili, *Tasir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'asur, 1991), jilid 9, hlm 118.

dzulqa'idah tahun ke-6 H. Pada akhirnya kaum Quraisy melanggar janji dan bersatu dengan sekutunya yaitu Bani Bakar, untuk menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah Saw di tanah Haram. Oleh karena itu, Rasulullah Saw pun memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun ke 8 H. Allah Swt menaklukkan Negeri Haram bagi Nabi Muhammad Saw dan menempatkannya disana sedangkan kaum Quraisy kabur.<sup>36</sup>

Kemudian Muhammad ibn Habib al-Mawardi memberikan pendapat yaitu selalu berpegang teguh memenuhi janji yang telah disepakati, jika mengingkari perjanjian tersebut maka jatuh amanahnya.<sup>37</sup>

Diriwayatkan dari Abu Ja'far, Allah berfirman, "Bagaimana mungkin (wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya) orang musyrik bisa menepati perjanjian mereka dengan Allah dan Rasul-Nya. Sebenarnya yang harus dilakukan terhadap mereka ialah membunuh mereka dimanapun berada, kecuali yang membuat perjanjian di Masjidil Haram di antara mereka. Allah Swt memerintahkan kaum mukmin untuk menepati perjanjian dengan mereka selama mereka juga menepati janji tersebut.

Abu Ja'far juga mengatakan mereka ini merupakan sekelompok orang dari Bani Bakar dan suku Kinanah. Mereka berpegang teguh pada perjanjian dan tidak termasuk dari kelompok suku Quraisy yang melanggar perjanjian Hudaibiyah dengan membantu sekutu-sekutu mereka dari bani ad-Du'al untuk menyerang Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah Saw

Menurut pendapat al-Maraghi, selama mereka masih bersikap jujur terhadap perjanjian, maka tunggulah dan janganlah kalian membunuh mereka, karena hal tersebut akan melanggar perjanjian. Akhir ayat ini Allah Swt memuji orang-orang yang bertakwa yaitu

---

<sup>36</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Aheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi', 2004), hlm. 323

<sup>37</sup>Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi Al-Bashry, *Tafsir Al-Mawardi*, (Beirut: Darul kutub al-Ilmiyah, 1971) Juz 2, hal. 342

orang-orang yang memelihara dirinya dari sikap khianat dan melanggar perjanjian.

Al-Maraghi juga mengatakan penyebab kaum musyrikin yang melanggar perjanjian itu dikarenakan kebanyakan dari mereka telah keluar dari iktan perjanjian sehingga melanggar batas-batas kejujuran. Mereka tidak mempunyai adab dan akidah yang dapat mencegahnya, tidak pula menghindari dirinya dari penkhianatan dan hal-hal yang dapat menimbulkan berbagai perkara buruk.<sup>38</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwa pengembalian perjanjian ini dan implikasinya tidak lain merupakan perlakuan yang setimpal terhadap musuh-musuh dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum mukminin.

Buya Hamka berpendapat bahwa ayat di atas menjelaskan tentang takwa, meskipun mengikat janji dengan kaum musyrikin, janji itu mesti dipegang teguh dan jangan sampai orang beriman yang menimbulkan pelanggaran janji tersebut. Sebab hal tersebut merupakan tanda tidak menjaga hubungan dengan Allah Swt, padahal makna dari takwa ialah memelihara hubungan baik.<sup>39</sup>

Janji dalam hal ini merupakan timbal balik atau pemenuhan janji yang dilaksanakan oleh seseorang yang telah melakukan perjanjian sebelumnya dengan orang lain. Pentingnya melaksanakan janji disini merupakan ada pertanggung jawaban darinya. Pertanggung jawaban ini tidak hanya sesama makhluk ataupun dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan Tuhan.

Peran istiqamah dalam memenuhi janji adalah sikap jujur dalam menjalankan perjanjian, sebagaimana isi perjanjian yang telah disepakati. Di sinilah kejujuran seseorang diperlukan untuk menguatkan komitmennya dalam memenuhi janji, tidak hanya memegang janji.

Setiap orang memiliki nafsu yang ada dalam dirinya, sebagai orang yang beriman, nafsu yang mendorong pada hal yang

---

<sup>38</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 106-107.

<sup>39</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ( Jakarta: Panji Mas, 1988), Jilid 4, hlm. 2862-2863.

menjerumuskannya dalam kemaksiatan harus ditekan dan bahkan dihilangkan. Islam mengajarkan untuk istiqamah dengan tetap pada jalannya dan tidak menuruti hawa nafsu, sebagaimana dalam firman Allah Swt:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Yunus: 89)

Kata istiqamah pada ayat di atas merupakan *fi'il amr* yang memiliki makna ganda, yaitu istiqamah tersebut ditujukan kepada dua orang tertentu. Secara lebih khusus, dalam ayat ini ditujukan kepada nabi Musa dan nabi Harun as.

Ibnu Kathir meriwayatkan bahwa *fastaqima* maksudnya, *berjalan teruslah kamu berdua pada perintah-Ku* yaitu dengan istiqamah.<sup>40</sup> Sehingga yang dimaksud dengan istiqamah merupakan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah Allah syariatkan. Menjalankan perintah ini tidak hanya berlaku dalam beribadah saja tetapi berlaku juga dalam kehidupan manusia.

Hawa nafsu pada ayat di atas tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi implisit yaitu pada kata *wa la tattabi'ani sabila al-ladzi la ya'lamun*, maksudnya untuk tidak mengikuti orang-orang yang juga sama tidak tahu. Makna *wa la Tattabi'ani* merupakan bentuk larangan setelah datangnya perintah yaitu perintah

---

<sup>40</sup>Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Solo: Insan Kamil, 2018) jilid 4, hlm 304-306

istiqamah.<sup>41</sup> Sementara kata **سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ** yaitu jalan yang tidak mempercayai Tuhan dan janji-Nya.

Sehingga makna dari kata ini merupakan larangan kepada orang yang beriman, meskipun dalam hal ini hanya ditujukan kepada nabi Musa dan nabi Harun as, untuk mengikuti jalannya orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran Allah Swt dan senantiasa berpegang teguh pada syariat-Nya. Karena yang mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran atau yang menyembunyikan kebenaran tanpa menelusuri dari mana kebenaran yang mereka yakini, maka orang tersebut hanya menutamakan hawa nafsunya tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Ayat lain yang mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dengan menanamkan sikap istiqamah, telah dijelaskan oleh beberapa ahli tafsir, seperti firman Allah berikut ini:

**فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ** . (هود: ١١٢)

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud:112)

Munasabah pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menerangkan tentang orang-orang yang berselisih pendapat mengenai tauhid dan kenabian, serta menerangkan perkara terkait janji atau ancaman yang ditujukan kepada nabi Musa yang telah

---

<sup>41</sup>Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-Munir* (Lebanon: Dar al Fikr al-Ma'asir, 1991), jilid 11, hlm 250.

didatangi Taurat dan sikap mereka serupa dengan orang-orang musyrik Mekkah.<sup>42</sup>

Riwayat dari Abu Ja'far, ia berkata: Allah berfirman untuk menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw, “Wahai Muhammad, konsistenlah pada perintah Tuhanmu dan agama yang telah Allah turunkan kepadamu, serta tetaplah memohon kepada Allah Swt. sebagaimana Tuhan memerintahkanmu.”

Redaksi *فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ* menurut Ibnu Uyainah adalah, dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Mutsanna dari Ishaq dari Abdullah bin Az-Zubair dari Sufyan ia berkata: makna firman Allah *فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ* “Maka tetaplah kamu dijalan yang benar,” ia berkata, “maka konsistenlah pada al-Qur'an.”<sup>43</sup>

Redaksi *وَمَنْ تَابَ مَعَكَ* dan juga orang yang telah taubat beserta kamu.” Menurut Abu Ja'far bahwa orang-orang yang telah kembali bersamamu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan melakukan apa yang diperintah oleh Allah Swt, setelah orang-orang tersebut bertaubat dari kekufuran yang telah mereka lakukan.

Redaksi *وَلَا تَطْغَوْا* “Dan janganlah kamu melampaui batas.” Maksudnya adalah janganlah sekali-kali kamu menentang perintah yang telah ditetapkan di atasmu. Selanjutnya redaksi *بَصِيرٌ*

*إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ* “Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” Maksudnya adalah ayat ini memberitahukan bahwa Allah Swt mengetahui semua yang kamu lakukan, baik itu

<sup>42</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 12, hlm. 173

<sup>43</sup>Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Tak'wil Ayi al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 14, hlm. 358-359

kebaikan atau kejahatan. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala sesuatu sehingga tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya.<sup>44</sup>

Allah Swt memerintahkan Rasul Saw dan orang yang bertaubat bersamanya agar tetap istiqamah dan tidak melanggar apa yang telah digariskan oleh agama, yaitu yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.<sup>45</sup>

Istiqamah pada ayat di atas diungkapkan dalam bentuk perintah, *istaqim* adalah perintah untuk istiqamah, yakni keseimbangan menelusuri jalan yang telah ditetapkan tanpa penyimpangan.<sup>46</sup>

Kata *fastaqim* berasal dari kata *qama* yang berarti mantap, terlaksana, konsentrasi serta konsisten. Para ulama pada umumnya memahami kata ini dari kata 'berdiri'. Kata ini menggambarkan keadaan yang terbaik dan sempurna dalam berbagai hal, sesuai dengan sifat dan cirinya. Maksudnya, cakupan dari kata *qama* dari<sup>47</sup> ayat di atas meliputi ketentuan yang dilaksanakan untuk seorang hamba sesuai dengan syariat dan tuntutan agama, serta sesuai peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat. Sehingga kata *istaqim* merupakan perintah untuk menegakkan sesuatu hingga sempurna, sampai sesuatu yang diharapkan terwujud dengan sempurna, tidak ada kekurangan, keburukan ataupun kesalahan.<sup>48</sup>

Kata *fastaqim* dari ayat di atas memiliki makna *jami'i* yang artinya keseluruhan, di dalamnya mencakup keseluruhan yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak.<sup>49</sup> Sehingga istiqamah yang dimaksudkan adalah keteguhan yang dipegang oleh seseorang yang baik dalam mencari ilmu, mengerjakan amal, dan berakhlak.

---

<sup>44</sup>Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Tak'wil Ayi al-Qur'an*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 14, hlm 358

<sup>45</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 176

<sup>46</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani: 1971), hlm 630

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hlm 348

<sup>49</sup>Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) jilid 3, hlm 1953.

Kemudian istiqamah yang menunjukkan makna tidak melampaui batas terdapat pada kata *wa la tatghau*, dalam kalimat ini menunjukkan perintah.

Sebagaimana penjelasan al-Maraghi, bahwa pada ayat di atas Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw dan umat Islam untuk tetap istiqamah, kata ini memiliki arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan isyarat tentang kewajiban mengikuti nas dalam segala perkara agama, baik dalam hal kepercayaan atau dalam hal ibadah, dan menghindari pendapat akal atau yang tidak benar dalam perkara agama.<sup>50</sup>

Penggunaan akal di sini seperti hakim, di mana ia digunakan untuk memahami dan mempelajari nas dengan tidak mengabaikan koridor-koridor syariat agama, karena penggunaan akal ini manusia mampu mengetahui hakikat Zat dan sifat-sifat Allah Swt dan mengetahui hakikat para malaikat-Nya. Setelah adanya perintah untuk istiqamah dilanjutkan dengan larangan melampaui batas *wa la tatghau* bertujuan agar manusia tetap pada jalan yang dikehendaki Allah tanpa adanya penyimpangan.

Larangan yang datang setelah perintah untuk istiqamah dalam ayat ini bukan merupakan larangan pengabaian atau pengurangan dalam istiqamah, tetapi larangan melebihi-lebihkan dan melampaui batas. Perintah istiqamah yang disertai dengan kesadaran dan perasaan berat dalam hati, terkadang membawa seorang hamba melampaui batas dan berlebihan, sehingga mengalihkan ajaran agama dari suatu hal yang mudah menjadi sangat sulit.<sup>51</sup>

Allah Swt menghendaki agar agama dilaksanakan sebagaimana ia diturunkan, agar istiqamah yang dimiliki itu sesuai dengan yang diperintahkan, tidak kurang dan tidak lebih, seorang hamba yang mengabaikan pelampauan batas ini, dapat mengantarkannya pada penyimpangan agama. Sehingga penting

---

<sup>50</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 12, hlm 176-177.

<sup>51</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani: 1971) jilid 6, hlm 283

untuk memantapkan jiwa dalam jalan yang lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.

Firman Allah maknanya adalah maka tempuhlah olehmu jalan yang lurus tidak bengkok dan tetaplah kamu kepada-Nya. Kemudian hendaklah berlaku lurus orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan dan beriman bersamamu, dan janganlah menyeleweng dari apa yang telah digariskan untukmu dengan melewati batasan-Nya, karena itu merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa, tempuhlah olehmu jalan lurus yang tidak bengkok dan tetaplah kamu kepada-Nya. Begitu pula hendaklah berlaku lurus orang yang bertaubat dari kemusyrikan dan beriman bersamamu, janganlah menyeleweng dari apa yang telah digariskan untukmu dengan melanggar batasan-Nya. Karena bersikap berlebihan dalam beragama sama artinya dengan mengurangi masing-masing dari keduanya dan merupakan penyelewengan dari jalan lurus.<sup>52</sup>

Al-Maraghi juga mengatakan ayat di atas merupakan kewajiban mengikuti *nas* dari segala perkara keagamaan, baik dalam persoalan akidah atau ibadah-ibadah dan menghindari pendapat akal atau taqlid yang tidak benar dalam perkara agama. Hal tersebut apabila terjadi sebaliknya maka menyelewenglah setiap insan, sebagaimana firman Allah Swt:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (الروم: ٣٢)

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. al-Rum: 32)

Apabila mereka menempuh jalan yang pernah ditempuh oleh orang terdahulu yakni para sahabat dan tabi'in, maka mereka

<sup>52</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 12. hlm. 176-180.

terhindar dari sebab-sebab perselisihan dan perpecahan mengenai agama yang diancam oleh Allah azab yang besar.

Maka, seharusnya berpegang teguh kepada kitab Allah Swt (al-Qur'an) dan tafsirannya, sebagaimana telah diterangkan oleh sunnah Rasul Saw baik itu terkait persoalan ibadah amaliah maupun kias, atau yang terkait dengan *mu'amalat*, sesuai dengan yang diterangkan al-Qur'an dan al-Sunnah, menurut kaidah-kaidah yang lurus tanpa dikomentari menurut pengertian yang tidak dipahami sebagaimana lahirnya.<sup>53</sup> Pada dasarnya perintah istiqamah tidak hanya diperintahkan hanya untuk nabi tetapi juga mencakup seluruh umatnya, hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (فصلت: ٦)

Katakanlah "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (QS. Fushshilat: 6)

Munasabah ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang telah dirincikan dan dijelaskan ayat-ayatnya - bagi kaum yang menegahi isi kandungan al-Qur'an membawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan membawa berita amarah bagi orang-orang ang ingkar. Kemudian dijelaskan bahwa keberpalingan orang-orang kafir itu tidak hanya terlihat dari sikap dan tingkah laku mereka, tetapi juga pengakuannya sendiri dengan menyebutkan sebab-sebab yang menghalangi mereka dari menerima seruan Rasul yaitu dikarenakan mereka tidak suka memahami kebenaran yang

<sup>53</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 12, hlm. 177-178

disampaikan oleh Rasul Saw, seakan-akan ada sumbatan di telinganya serta ada dinding yang tebal diantara mereka dan Rasul Saw.

Ayat di atas Allah Swt memerintahkan Rasul Saw untuk menjawab perkataan mereka, bahwa dirinya tidaklah mampu membuat mereka beriman secara paksa, karena Rasul hanyalah manusia biasa sama halnya seperti mereka dan tidak ada keistimewaan padanya atas mereka kecuali Allah Swt telah memberikan wahyu kepadanya sedangkan mereka tidak. Kemudian Allah menyebutkan bahwa ringkasan wahyu adalah ilmu dan amal. Ilmu berlandaskan tauhid sedangkan amal dilandasi dengan permohonan ampun dan taubah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Menurut al-Maraghi, katakanlah wahai Rasul kepada kaummu aku hanyalah manusia biasa seperti kalian dan aku bukanlah seorang malaikat maupun jin yang tidak memungkinkan kamu bertemu denganku. Tidaklah aku mengajak kalian kepada yang tidak masuk akal, akan tetapi aku mengajak kalian kepada tauhid (mengesakan Allah) yang dapat dibuktikan dengan dalil-dalil pada semesta alam (*dala'il kauniyah*) dan juga diperkuat dengan berita yang diterima dari para nabi sejak Adam hingga nabi-nabi sesudahnya. Maka, murnikanlah oleh kalian ibadahmu kepada Allah Swt dan mintalah kalian kepada-Nya maaf atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat dengan cara bertaubat dari kemusyrikan, niscaya Allah Swt memberi taubat dan ampunana kepadamu. Rugilah dan binasalah orang yang menyekutukan Allah Swt.<sup>54</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Rasul Saw hanyalah manusia biasa, oleh sebab itu apa yang diperintahkan Allah Swt padanya, maka itu perintah juga bagi umatnya, akan tetapi masih banyak umat yang belum bisa bersikap istiqamah dalam keimanan kepada Allah Swt.

---

<sup>54</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24, hlm. 196-199

Sikap istiqamah yang dimiliki Rasul jelas tercermin ketika kaum kafir Quraysh menawarkan kepadanya “jikalau engkau menginginkan harta yang berlimpah, wanita yang cantik dan kedudukan yang tinggi, kami akan menyediakannya untukmu asalakan kamu menghentikan dakwahmu pada kaum kami”. Rasulullah menjawab “Sekalipun matahari kau letakkan ditanganku dan bulan kau letakkan ditangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyeru manusia kepada kebenaran.”

Maka dari itu sebagai umat Rasulullah Saw harus bisa bersikap istiqamah seperti yang diperintahkan Allah dan seperti yang telah dicontohkan Rasul kepada umatnya, karena dengan bersikap istiqamah orang akan mencapai kesempurnaan kebaikan.

Istiqamah merupakan upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan yang lurus yang telah ditunjukkan Allah Swt secara *harfiah*. istilah ini berarti lurus, teguh, dan tepat. Ibnu Katsir menjelaskan istiqamah menggambarkan bahwasanya Allah Swt memerintahkan Rasul Saw dan hamba-hambanya yang mukmin agar tetap dan terus menerus beristiqamah pada jalan yang telah ditetapkan-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ  
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ .  
(فصلت : ٣٠)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushshilat: 30)

Seorang muslim yang istiqamah ialah ia yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan

kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang diembannya. Rasulullah Saw memerintahkan kita agar memiliki sifat istiqamah karena termasuk dalam ajaran Islam, sebagaimana hadis Rasul dari Sufyan ibn Abdillah as-Tsafi r.a., Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا  
أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: “قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ”

Dari Abu Amru ada juga yang mengatakan Abu Amrah-Sufyan bin Abdillah Al-Tsaqafi r.a., ia berkata:” Aku berkata: “Wahai Rasulullah katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain engkau? Beliau bersabda: “Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim no. 38)

Di dalam kamus “*Lisan al-‘arab*” kata الاستقامة yang berarti tegak lurus, استقام tegak lurus dalam perintah, misalnya sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an: فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ yakni tiada Tuhan selain Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an juga yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal dengan mengikuti sunnah Nabi Saw. Aswad ibn Malik berkata bahwa istiqamah ialah tidak menyekutukan dengan lain-

<sup>55</sup>Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Quraisy al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Daar Fikr 1992) Juz 1, hlm. 34.

Nya, dan Qatadah mengatakan bahwa istiqamah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah Swt.<sup>56</sup>

Hadis nabi di atas tergolong singkat tetapi padat. Dalam kitab *shahih Muslim Syarh an-Nawawi* dijelaskan bahwa hadis tersebut berkaitan dengan firman Allah Swt dalam QS.Fushshilat: 30 di atas, yang mengajarkan agar orang yang telah beriman untuk istiqamah dalam beragama, yaitu senantiasa beriman kepada Allah Swt dan senantiasa menjalani semua perintah-Nya.<sup>57</sup>

Menurut Abu al-Qasim al Qusyair, istiqamah hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Ia mengatakan keutamaan orang yang istiqamah “Barang siapa yang memiliki sifat istiqamah maka ia akan meraih kesempurnaan dan kebajikan, sebaliknya jika tidak memiliki sifat istiqamah maka semua usahanya akan sia-sia dan perjuangan akan kandas.<sup>58</sup>

Munasabah ayat di atas menjelaskan keadaan orang mukmin dan balasannya, juga menjelaskan keadaan orang musyrik dan hukumannya. Kemudian setelah Allah Swt menyebutkan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir, Allah Swt tunjukkan penyesalan mereka di akhirat kelak dengan permohonan mereka agar diperlihatkan golongan yang telah menyesatkannya.<sup>59</sup>

Imam Ibnu Jarir at-Thabari berpendapat bahwa **قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ**

**قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ** “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami ialah Allah*” maksudnya ialah mereka yang sebelumnya mempersekutukan Allah namun sekarang telah mengesakan-Nya. Selanjutnya **ثُمَّ اسْتَقَمُوا** “*Kemudian mereka meneguhkan pendirian*

---

<sup>56</sup> Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al'Arab*, (Beirut: Daar Sadir, 2003), jilid 7, hlm. 545.

<sup>57</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi*, jilid 1 (Beirut: Darul Qutub al-Ilmiyyah, t.th),. hlm 9

<sup>58</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi*. hlm 9

<sup>59</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 230-233

*mereka*” maksudnya mereka dalam mengesakan Allah tidak melakukan perbuatan syirik, dan taat atas segala perintah Allah.<sup>60</sup>

Ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Bakar al-Shiddiq yang membantah pernyataan kaum Musyrik dan Yahudi. Kaum Musyrik mengatakan “Allah adalah tuhan kami, sementara para malaikat adalah anak-anak-Nya.” Kaum Yahudi mengatakan “Allah adalah tuhan kami dan Uzair adalah anak-Nya, sementara nabi Muhammad bukanlah nabi.” Ucapan kedua kaum tersebut menunjukkan kebodohan dan tidak istiqamah. Setelah mendengar ucapan mereka, Abu Bakar kemudian dengan tegas mengatakan “Allah adalah tuhan kami yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad Saw adalah hamba sekaligus utusan-Nya.” Kemudian turunlah ayat ini.<sup>61</sup>

Ayat di atas menjelaskan keadaan orang mukmin dan balasannya, juga menjelaskan keadaan orang musyrik dan hukumannya, dan penjelasan baik dan buruk. Kemudian setelah Allah Swt menyampaikan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir sedemikian rupa, yang membuat penjanjian mulia dengan orang mukmin.

Munurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan tuhan kami adalah Allah dengan mengakui kepemilikan-Nya dan mengakui keesaan-Nya, kemudian teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir dan termasuk dalam hal ibadah juga *i'tikad-i'tikadnya*, maka turunlah malaikat kepada mereka dengan membawa berita gembira berupa diperolehnya kemanfaatan dan ditolaknya bahaya atau dihilangkannya kesedihan.

Janganlah kamu khawatir terhadap urusan akhirat yang akan dihadapi dan janganlah bersedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu, baik yang berkaitan dengan keluarga, anak-anak maupun harta. Malaikat mengatakan kepada mereka “Bergembiralah kamu

---

<sup>60</sup>Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Tak'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 22, hlm.736

<sup>61</sup>Abdul Hassan Ali bin Ahmad al-Wahibi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* (Dimam: Darul Ishlah, 1992), hlm. 373

dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu melalui lidah Rasul semasa di dunia karena kamu akan tinggal di sana dengan kekal menikmati segala kenikmatan di sana.<sup>62</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili yang dimaksud istiqamah pada ayat di atas merupakan tetap dalam pengakuan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tuhan dan tidak pernah berpaling dari-Nya, kemudian konsisten dan menepati perintah-Nya, menjauhi maksiat hingga akhir hayatnya.<sup>63</sup>

Banyak tafsir yang memahami huruf *sin* dan *ta'* pada kata *istaqamu* dipahami oleh banyak ulama dengan arti 'kesungguhan.' Al-Baqi memahaminya dalam arti permohonan 'konsisten dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensi hingga datangnya ajal, memerlukan taufik dan bantuan Allah, bahkan selalu beramal sesuai dengan yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya walau berlangsung dalam waktu yang lama.

karena ayat di atas menggunakan kata *ثم* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus dipelihara, yakni tidak mempersekutukan Allah Swt dengan segala sesuatu apapun dan tidak melakukan ibadah dengan riya', bahkan beramal sesuai dengan yang di ridhai-Nya.<sup>64</sup>

Pada tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat 'meneguhkan pendirian' yaitu memurnikan akidah dan amal hanya karena Allah semata sesuai dengan yang telah syariatkan Allah dan tetap dalam keadaan seperti itu sehingga bertemu dengan Allah Swt.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj Bahrn Abu Bakar dan Heri Noer Aly, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), Juz 24, hlm. 234-235

<sup>63</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 223

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 410.

<sup>65</sup>Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, op.cit*, Juz 4, hal. 100

Abu Bakar ra mengatakan bahwa istiqamah ialah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu. Jadi, istiqamah dapat dikatakan kesetabilan dalam melakukan ketaatan baik menyangkut *i'tikad* perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap tersebut

Kemudian Buya Hamka juga mengatakan bahwa teguh pendirian ialah lurus, teguh dengan pendiriannya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayar hak dan hakikatnya. Tetap berpendirian bertuhan kepada Allah dalam hati, tindakan, mensyukuri segala nikmat dan sabar menahan cobaan.<sup>66</sup>

Selain ketenangan hati di dunia, istiqamah juga sebagai pertahan dalam menghadapi berbagai macam cobaan kehidupan, dinjanjikan pula kelak akan dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana firman Allah Swt diujung ayat “Dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

فَلِذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ط</sup> أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup>  
ءَامَنْتُ<sup>ط</sup> بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> مِنْ كِتَابٍ<sup>ط</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> رَبُّنَا<sup>ط</sup>  
وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا<sup>ط</sup> أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلْتُمْ<sup>ط</sup> لَا<sup>ط</sup> حُجَّةَ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup>  
يَجْمَعُ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ<sup>ط</sup> الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>. (الشورى: ١٥)

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah tuhan kami dan tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkar antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan

<sup>66</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 24, hlm. 225

antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. Al-Syura: 15)

Munasabah pada ayat-ayat sebelumnya, Allah mengecam mengenai kaum musyrik dengan ahli kitab yang berselisih pendapat dan berkelompok-kelompok dalam ajaran agama. Pada ayat-ayat tersebut Allah Swt juga memerintahkan mereka agar bersatu dalam agama dan jangan berpecah-belah mengenainya, dan menyebutkan bahwa mereka telah berpecah-belah mengenai agama setelah didatangi pengetahuan karena aniaya, dengki, membangkang serta sombong, maka Allah Swt memerintahkan Nabi Saw untuk mengajak mereka kepada persatuan dan kesepakan menganut agama yang *hanif* dan berpegang teguh kepadanya, diperintahkan juga agar berdakwah kepada agama tersebut dan jangan mengikuti hawa nafsu yang bathil.<sup>67</sup>

Kata istiqamah di sini merupakan bentuk perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga menjadi sempurna dan seluruh yang diharapkan darinya terwujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak ada kekurangan, keburukan atau kesalahan.<sup>68</sup> Sehingga istiqamah dimaknai perintah untuk menegakkan sesuatu setegak dan sekokoh mungkin hingga tidak mudah untuk dipatahkan oleh apapun.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt telah mewasiatkan kepada para nabi sebelum kamu dan orang-orang yang mengukutimu di dalam batasan perintah-perintah Allah dengan tidak di tambah dan tidak pula dikurangi, jangan mengikuti orang-orang musyrik pada apa yang mereka dustakan seperti penyembahan kepada berhala. Kemudian, berimanlah kepada semua kitab yang diturunkan dan berlaku adil dalam menetapkan hukuman.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 25, hlm 43

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002) vol. 12, hlm 474.

<sup>69</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003) Juz 4, hlm. 111

Al-Maraghi menyatakan kalimat “katakanlah aku membenarkan semua kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan shuhuf-shuhuf Ibrahim, tidak ada satu pun di antaranya yang aku sertakan.” Hal tersebut sebagai sindiran terhadap dalil kitab karena mereka membenarkan sebahagian dari kitab-kitab itu dan kafir terhadap sebahagian yang lain, di samping merupakan sebagai pelebur hati mereka karena Nabi Saw beriman kepada yang mereka imani.<sup>70</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-Aqimu al-Din* merupakan perintah untuk melaksanakan agama secara sempurna. Hal ini sama dengan kata *aqimu* dalam konteks perintah mengerjakan salat dari nabi Nuh hingga nabi Muhammad Saw datang dan setelahnya adalah sama.<sup>71</sup> Kemudian yang dimaksud dengan menegakkan agama yaitu melaksanakan perintah sesuai dengan syariat agama dengan tidak keluar dari koridor-koridornya dan menjauhi larangan-Nya.

Kemudian Buya Hamka juga berpendapat tentang ayat di atas, Rasulullah Saw diberi dua perintah pokok. Pertama, lanjutkan dakwah, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti. Kedua, teguhkan pendirian, tegak lurus dengan keyakinan kepada Tuhan, selanjutnya suatu dakwah akan jaya apabila dakwah tersebut tidak memiliki istiqamah, dan jangan pula pedulikan hawa nafsu mereka yang hendak membawa kepada pertengkarannya yang mengahabiskan tenaga.

Ini adalah pendirian Islam yang telah digariskan di Makkah. Setelah hijrah ke Madinah, pendirian itu tetap dipertahankan, sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah tetapi setelah yang mengkhianati perjanjian itu.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007) Juz 25, hlm 43-44

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 12, hlm 474

<sup>72</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 25, hlm. 21

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa iman dan istiqamah memiliki aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maksudnya, orang yang beriman harus bisa beristiqamah karena ia telah menyatakan keimanannya dan orang yang beristiqamah merupakan orang yang konsisten dalam menjaga dan mempertahankan keimanannya. Maka hal yang mesti dilakukan seorang muslim adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun dan akhlak yang baik, semua mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (الأحقاف: ٣١)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. al-Ahqaf: 13)

Munasabah pada ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan keadaan kaum musyrikin maupun yahudi dalam mengingkari kenabian Muhammad Saw dan mendustakan al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan perihal syubhat yang sulit untuk menemukan jawaban darinya. Allah Swt menerangkan balasan bagi orang-orang mukmin atas segala amal salehnya.<sup>73</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran mereka atas apa yang dihadapinya, mereka itulah merupakan penghuni surga kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan yaitu amalan yang menyebabkan diperolehnya rahmat pada mereka.<sup>74</sup>

<sup>73</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, hlm. 341.

<sup>74</sup>Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 4, hlm. 159.

Al-Maraghi berpendapat mengenai makna ayat di atas yaitu teguh dengan tidak syirik dan tidak melanggar perintah dan larangan Allah Swt, maka tidak ada rasa takut berupa ketakutan akan hari kiamat dengan segala peristiwa yang mengerikan, dan tidak pula bersedih hati setelah kematian.<sup>75</sup>

Sayyid Quthub memberikan pendapat mengenai kalimat *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah serta pikiran dan juga sistem yang serpurna bukan sekedar kalimat yang diucapkan dari bibir akan tetapi juga dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan. Setelah Allah Swt menyebutkan tentang jalan orang-orang yang melakukan kebathilan, maka pada ayat tersebut dijelaskan juga jalan orang-orang yang benar dan balasannya surga sebagai imbilan amal shaleh yang telah mereka kerjakan di dunia.<sup>76</sup>

Kemudian Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa sesungguhnya antara tauhid dan istiqamah itu terkumpul dalam satu syari'at. Janganlah kalian merasa takut dengan tipu daya yang telah lalu, dan jangan pula kalian merasa sedih dengan kecintaan yang telah lalu. Semua itu ada balasannya.

وَأَلِّوْا أَسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا  
(الجن: ٦١)

Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. al-Jin: 16)

Munasabah pada ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah Swt berfirman dalam surat Nuh ayat 10-11 yaitu:

<sup>75</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, hlm 43-44

<sup>76</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 26, hlm. 27

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ

مِدْرَارًا (نوح: ١١-١٠)

Maka aku katakan kepada mereka mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. (QS. Nuh: 10-11)

Kemudian Allah Swt mengatakan ayat ini menjelaskan tentang orang kafir yang berada di Makkah.<sup>77</sup>

Asbabun Nuzul ayat di atas dikemukakan dalam sebuah riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tidak turun hujan selama tujuh tahun kepada kaum kafir Quraisy, sebagai peringatan terhadap kekufurannya.<sup>78</sup>

Kata istiqamah dari ayat di atas ditunjukkan dalam kalimat *alawi istaqamu* yang memiliki makna *jama'*, kata ini ditujukan kepada orang-orang yang tetap pada jalan yang diridhai Allah Swt. sehingga mendapatkan limpahan rezeki dari Allah sebagai balasan. Kemudian kata istiqamah yang menunjukkan makna mendatangkan rezeki yang melimpah diisyaratkan dalam kalimat *مَاءٌ أَعْدَقٌ* air yang segar.

Kata *ماء* dari ayat di atas dimaknai sebagai rezeki karena air merupakan sumber kehidupan. Sementara masyarakat Makkah dan Arab jarang diguyur hujan sehingga menjadikan air sebagai lambang kesejahteraan.<sup>79</sup> Ibnu Kathir mengartikan kata *عَدَقًا* air yang berlimpah dengan rezeki yang berlimpah.<sup>80</sup> Sehingga kata ini merupakan bentuk kata kiasan dari *ماء عَدَقًا* yang tidak lagi diartikan air yang melimpah, tetapi rezeki yang melimpah.

<sup>77</sup>Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 167

<sup>78</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, hlm. 84

<sup>79</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 29, hlm 169-171

<sup>80</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 8, hlm 313

Para mufasir banyak pendapat dalam menafsirkan ayat ini, salah satunya dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan Ibnu Basysyar dari Mu'ammal dari Sufyan dari Ubaidillah dari Abu Ziyad dan dari Mujahid, tentang ayat ini وَأَلْوَأَسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ

“Dan bahwasanya, jikalau mereka tetap berjalan lurus di jalan itu,” maksudnya ialah jalan Islam, sedangkan لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)” merupakan suatu isyarat bahwa Allah Swt akan memberikan manfaat yang banyak seperti memberi harta.<sup>81</sup>

Al-Maraghi menjelaskan ayat di atas dengan jika jin dan manusia tetap lurus dalam agama Islam, tentulah Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada mereka di dunia ini. Air pada ayat di atas disebutkan secara khusus, melimpahkan air disini berarti pokok dari kelapangan hidup. Dikatakan juga, dimana ada air disitu ada harta, dan dimana ada harta disitu ada ujian.<sup>82</sup>

Air merupakan lambang dari kemakmuran sedangkan kemakmuran adalah sumber kebahagiaan di dunia ini, sedangkan mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia ini Allah Swt menjanjikan kebahagiaan hidup di akhirat bagi orang-orang yang istiqamah. Dengan istiqamah, segala yang menjadi cita-cita yang tercapai karena istiqamah menggambarkan suatu keadaan yang sungguh-sungguh, dan kesungguh-sungguhan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu maksud disamping doa.

Sikap istiqamah sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, maka minimal tujuh belas kali sehari seorang muslim diwajibkan meminta kepada Allah Swt agar ditunjuki jalan menuju kepada-Nya, yaitu melewati salah satu bacaan Shalat “Tunjukulah kami jalan yang lurus.”

---

<sup>81</sup>Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Tak'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 25, hlm. 604-605

<sup>82</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 29, hlm. 173-174

Ibnu Katsir berpendapat apabila mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu yaitu berjalan direl Islam dan tetap istiqamah, akan kami lapangkan rezeki mereka. Hal ini seperti firman Allah Swt, “Kalau saja penduduk suatu negeri beriman semua dan bertakwa, maka akan kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi.”<sup>83</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalan lurus tidak berbelok dan menyimpang niat, azam dan keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia.<sup>84</sup>

Kata istiqamah yang dimaknai dengan berpedoman pada al-Qur'an, terdapat dalam surat at-Takwir ayat 28:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS. at-Takwir: 28)

Kata istiqamah di atas menunjukkan makna memegang teguh kepada al-Qur'an. Al-Qur'an pada ayat di atas, merupakan peringatan bagi yang berkeinginan untuk istiqamah dan bersungguh-sungguh dalam memegang perkara yang hak serta benar.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan bentuk peringatan bagi umat manusia. Mereka dapat mengambil pelajaran dan menjadikan nasihat dalam kehidupannya. Kemudian yang dimaksud dengan *بِاسْتَقِيمٍ* adalah orang yang menghendaki petunjuk,

<sup>83</sup> Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 4, hlm. 431.

<sup>84</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 29, hlm. 169-170.

yang harus berpegang teguh pada al-Qur'an, karena al-Qur'an sebagai petunjuk dan penyelamat bagi manusia.<sup>85</sup>

Ayat di atas selain menerangkan bahwa al-Qur'an sebagai peringatan dan bahan pelajaran bagi seluruh umat manusia, juga ditujukan bagi orang-orang yang mau menempuh jalan yang lurus, dengan menemukan kebenaran dan kebahagiaan. Akan tetapi harus disadari bahwa kehendak yang dimiliki manusia tidak mutlak dari diri manusia itu sendiri. Allah memiliki peran yaitu berupa *iradah*. Di mana Allah memberikan manusia potensi dan petunjuk atas kehendaknya.<sup>86</sup>

Kemudian Hamka menambahkan bahwa, yang dimaksud dengan berlaku lurus merupakan orang yang jujur terhadap dirinya sendiri, karena kebenaran sesuai dengan fitrah diri manusia. Orang yang tidak berada pada jalan yang lurus dan jujur, ia telah mengkhianati dirinya sendiri, karena mengingkari kebenaran.<sup>87</sup>

Sebagai seorang muslim harus menyadari bahwa jalan atau pilihan yang di ambilnya itu tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Sekalipun seseorang telah melihat jalan kebenaran tetapi Allah tidak menghendakinya, maka ia tetap tidak dapat mengikutinya. Demikian istiqamah yang dimaksud dalam ayat ini adalah berpegang teguh terhadap al-Quran dengan menjadikannya petunjuk, sehingga ia dapat menanamkan kejujuran pada dirinya sendiri dan mengarahkannya untuk selalu ada pada jalan yang benar sesuai syariat.

Banyak pakar termasuk al-Biq'a'i, al-Alusi dan Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa perintah istiqamah mengandung makna perintah untuk terus menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan tengah, tidak melampaui batas dan tidak juga menguranginya.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8. hlm 414.

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol 15, hlm 96-97

<sup>87</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, hlm 69.

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol 6, hlm 350.

Tentunya masih banyak lagi tokoh yang memiliki pendapat mengenai istiqamah yang tidak dapat penulis kutip semua. namun, pada intinya yang dimaksud dengan istiqamah yaitu keteguhan sikap seseorang dalam menjalankan syari'at agama Islam yang berdasarkan keyakinan yang benar dari Allah Swt dan Rasul-Nya atau mempertahankan iman dari segala cobaan, sungguh-sungguh dan tanggung jawab selama hidup di dunia.

### C. Temasisasi Ayat Istiqamah

Istiqamah dalam bentuk *fi'il amr* pada al-Qur'an diulang sebanyak lima kali, yaitu dalam surat Hud ayat 112, surat asy-Syura ayat 15, at-Taubah ayat 7, Fussilat ayat 6 dan Yunus 89. Berdasarkan dari pengulangan tersebut penulis mentematisasikan menjadi beberapa, yaitu:

#### a. Istiqamah dalam menegakkan agama dan tidak terpecah belah

Tegaknya suatu agama terjadi apabila seorang hamba teguh dan tetap menjalankan syariat sesuai dengan ajaran agama, tidak goyah dengan godaan yang mengganggu. Agama mengajarkan untuk istiqamah dan tetap menegakkan agama sehingga tidak terjadi perpecahan. Sebagaimana dalam surah asy-Syuara: 13-15

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِّىَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ

مُرِيْبٍ ﴿٤﴾ فَلِذَلِكَ فَادَّعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتُ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ط</sup>  
 أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup> ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup> اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ<sup>ط</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup>  
 لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ رَبُّنَا<sup>ط</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَّا<sup>ط</sup> أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلَكُمْ<sup>ط</sup>  
 لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ يَجْمَعُ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ<sup>ط</sup> الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya.

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya untuk menanggihkan azab sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab Taurat dan Injil sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.

Maka karena itu serulah mereka kepada agama ini dan tetapkanlah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan

antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. al-Syura: 13-15).

Quraish Shihab berpendapat bahwa, kata *أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ* merupakan perintah untuk melaksanakan ajaran agama secara sempurna. Hal ini serupa dengan kata *aqimu* dalam konteks perintah mengerjakan salat dari nabi Nuh hingga nabi Muhammad Saw, karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa, syariat sebelum nabi Muhammad Saw datang dan setelahnya adalah sama.<sup>89</sup> Kemudian yang dimaksud dengan menegakkan agama yaitu, melaksanakan perintah sesuai syariat agama dengan tidak keluar dari koridor-koridornya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata *التَفَرُّقِ فِيهِ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ* berasal dari kata *التفرق* yaitu perpecahan/peselisihan. Perselisihan yang dimaksud, tidak terjadi pada prinsip-prinsip ajaran agama, hanya pada hal-hal *furu'iyah*. Larangan berselisih ataupun berpecah belah ini juga mengandung makna larangan untuk seorang hamba bersikap lemah dan tidak semangat. Hal ini dapat mempengaruhi orang lain yang juga mengikutinya dan terjadilah kegoyahan dalam menjaga persatuan syariat agama.

b. Istiqamah dalam memenuhi janji.

Memenuhi janji merupakan suatu yang senantiasa dijaga oleh setiap orang, tidak hanya menjaga janji tetapi juga memenuhinya. Dalam al-Qur'an mengajarkan istiqamah dalam memenuhi janji. Hal ini merupakan bentuk jawaban dari menjaga janji yang telah dilakukan sebelumnya. Makna ini terdapat pada surat at-Taubah ayat 7:

---

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 12. hlm. 474

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا  
 الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ  
 فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana bisa ada perjanjian aman dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah: 7)

Janji dalam hal ini merupakan timbal balik atau pemenuhan janji yang dilaksanakan oleh seseorang, yang telak melakukan perjanjian sebelumnya dengan orang lain. Pentingnya memenuhi janji di sini, di dalamnya ada pertanggung jawaban, tidak hanya sesama makhluk ataupun dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan tuhan.

Peran istiqamah dalam memenuhi janji adalah sikap jujur dalam menjalankan perjanjian, sebagaimana yang telah disepakati. Di sinilah kejujuran seseorang diperlukan untuk menguatkan komitmennya dalam memenuhi janji, tidak hanya memegangnya.

### c. Istiqamah yang mendatangkan rezeki

Mendapatkan rezeki yang melimpah merupakan anugerah yang diharapkan oleh setiap orang. Bahkan tidak hanya melimpah tetapi juga memiliki keberkahan didalamnya. Hal ini dapat diperoleh dengan tetap bersikap istiqamah dalam beragama. Kata istiqamah yang dimaknai dengan mendatangkan rezeki terdapat dalam surat al-Jin ayat 16-17:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu agama Islam, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar rezki yang banyak. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya kedalam azab yang amat berat. (QS. al-Jin ayat 16-17)

Kata ماء dari ayat di atas dimaknai sebagai rezeki karena air merupakan sumber kehidupan. Sementara masyarakat Mekkah dan Arab jarang diguyur hujan sehingga menjadikan air sebagai lambang kesejahteraan.<sup>90</sup> Ibnu Kathir mengartikan kata غَدَقًا air yang berlimpah dengan rezeki yang berlimpah.<sup>91</sup> Sehingga kata ini merupakan bentuk kata kiasan dari ماء غَدَقًا yang tidak lagi diartikan air yang melimpah, tetapi rezeki yang melimpah.

Seorang hamba yang semaksimal mungkin menjalankan syariat agama dan tetap teguh pada syariatnya maka Allah akan melapangka rezekinya, sekalipun telah diberi ujian dan cobaan.

d. Mendapatkan surga

Setiap muslim yang istiqamah akan mendapatkan hidangan surga sebagai hidangan pendahuluan mereka. Hal ini dijelaskan dalam surat Fushshilat: 32 yang merupakan lanjutan dari duat ayat sebelumnya. Allah berfirman;

نُزُلًا مِّنْ غُفُورٍ رَّحِيمٍ

<sup>90</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 29, hlm 169-171

<sup>91</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 8, hlm 313

Sebagai hidangan bagimu dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Fushshilat: 32)

Pada ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa di dalam surga memiliki semua yang diinginkan, itu merupakan hidangan pendahuluan. Semua itu merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>92</sup>

Setelah dianalisis makna istiqamah dalam al-Qur'an adalah konsisten melaksanakan ajaran Islam dengan teguh yang dikaji melalui ayat-ayat al-Qur'an. Istiqamah juga diartikan meniti jalan yang lurus yakni agama Islam. Istiqamah mencakup seluruh ketaatan yang terlihat dan tersembunyi, juga meninggalkan yang telah dilarang.

Ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, penyebutannya dalam 9 ayat dari 8 surat. Istiqamah dalam al-Qur'an secara sempurna diartikan dengan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati. Pada QS. al-Taubah: 7 dijelaskan, bahwa pengembalian perjanjian dan implikasinya yang merupakan perlakuan yang setimpal terhadap musuh-musuh dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin.

Istiqamah pada QS. Hud: 112 diungkapkan dalam bentuk perintah, *istaqim* adalah perintah untuk istiqamah, yakni keseimbangan menelusuri jalan yang telah ditetapkan tanpa menyimpang dari jalannya, dalam artian berpegang teguh kepada kitab Allah Swt dan tafsirannya, sebagaimana telah diterangkan oleh sunnah Rasul Saw baik itu terkait persoalan ibadah amaliah maupun kias, atau yang terkait dengan *mu'amalat*, sesuai dengan yang diterangkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Akhir surat al-Ahqaf ayat 13, Allah Swt menyatakan ganjaran bagi orang yang-orang yang istiqamah. Orang-orang yang mengatakan perkataan tuhan kami adalah Allah lalu bersikap teguh (istiqamah), mereka adalah para penghuni surga yang akan

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 12, hlm 410.

tinggal di surga selama-lamanya, sebagai pahala dari Allah Swt bagi mereka sebagai imbalan atas amal saleh yang telah mereka lakukan semasa di dunia.

#### **D. Analisa Penulis**

Istiqamah yaitu tetap pada pengakuan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tuhan dan tidak pernah berpaling dari-Nya, kemudian konsisten dan menetapi perintah-Nya, menjauhi yang dilarangnya. Orang yang beristiqamah tersebut akan diberi kedamaian semasa di dunia dan telah dijanjikan surga baginya, maka tidak ada kekhawatiran baginya. Apabila jin dan manusia tetap lurus dalam agama Islam, tentulah Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada mereka di dunia ini.

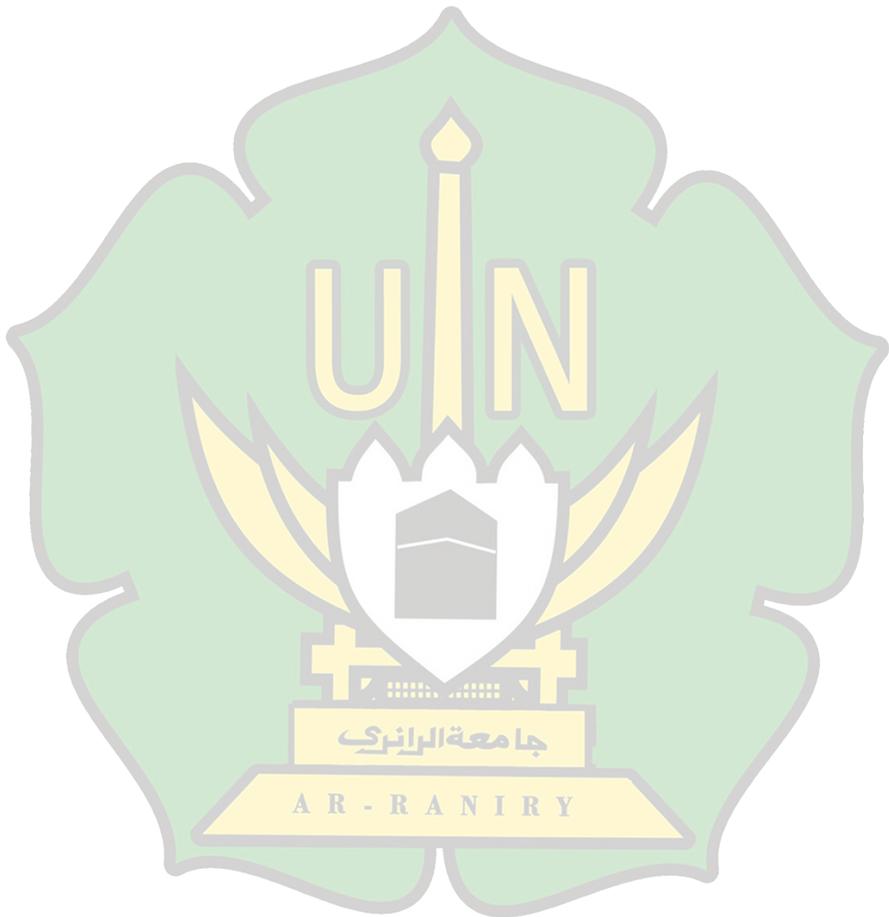
Penafsiran-penafsiran yang telah disebutkan, menjelaskan istiqamah merupakan keteguhan sikap seseorang dalam menjalankan syari'at agama Islam yang berdasarkan keyakinan yang benar dari Allah Swt dan Rasul-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa istiqamah merupakan sikap dalam memegang teguh sesuatu keyakinan secara terus-menerus serta mampu bertahan dalam setiap godaan agar dapat tercapai suatu tujuan.

Demikian yang dimaksud dengan istiqamah dalam al-Qur'an adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang untuk berpegang teguh pada kitab al-Qur'an dengan cara tetap menjalankan syariat untuk tegaknya agama dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri maupun umat manusia. Baik dalam beribadah atau muamalah. Menjalankan syariat merupakan suatu janji yang telah ia buat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, ia harus menjaga dan memenuhinya agar dapat mempertanggungjawabkan di hadapan Allah. sehingga ia sekuat tenaga berusaha untuk tidak tepengaruh oleh hawa nafsu dan dalam mengerjakan tuntutan agama tidak melampaui batas.

Agama kemudian akan memberinya perlindungan dan ketenangan. Sebagai seorang hamba, ia tidak merasa takut atau sedih dengan keyakinan yang dimiliki dan dipegangnya. Selain itu

juga dapat berlapang dada tetap menjalin hubungan sesama dengan baik, rezekinya akan di permudahkan dan di balas semua kebaikannya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mulai dari bab pendahuluan hingga analisis, selanjutnya penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Penelitian ini penulis hanya mengangkat beberapa ayat saja tentang istiqamah. Sehubungan dengan istiqamah menurut para mufassir, istiqamah adalah konsisten dalam melakukan ketaatan baik itu berkaitan dengan *i'tikad* perkataan atau perbuatan dengan mengekalkan sikap tersebut.

Ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, penyebutannya dalam 9 ayat dari 8 surat. Istiqamah dalam al-Qur'an secara sempurna diartikan dengan konsekuen atau konsisten. Ungkapan istiqamah sendiri di dalam al-Qur'an disebutkan melalui surat Yunus: 89, surat Hud:112, surat al-Syura: 15, surat al-Ahqaf: 13, surat Fushshilat: 6 dan 30, surat Taubah: 7, surat at-Takwir: 28. Ayat-ayat tersebut menjadi dalil agar setiap muslim istiqamah di atas jalan yang lurus yakni agama Islam.

Para mufassir menjelaskan sikap istiqamah dalam al-Qur'an adalah konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dengan teguh yang dikaji melalui ayat-ayat al-Qur'an. Istiqamah memiliki arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia. Diartikan juga dengan memenuhi janji-janji secara keseluruhan dan tetap berada di jalan yang lurus yakni Islam, dengan menjaga batasan secara sederhana dalam setiap perkara baik itu terkait urusan dunia atau akhirat.

#### **B. Saran**

Setelah penulis mendapati, konsep sedemikian mulianya sikap istiqamah yang maksud oleh al-Qur'an. Dalam pembahasan

yang penulis lakukan tentunya masih banyak kekurangan bahkan masih banyak yang belum terungkap. Semoga para peneliti selanjutnya dapat berkontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap penelitian ini, terlebih lagi yang terkait dengan kajian al-Qur'an. Penulis berharap dengan peneltian ini, bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca, serta dapat mengamalkan atau menerapkan sikap tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi', 2004.

Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi Al-Bashry, *Tafsir Al-Mawardi*, Beirut: Darul kutub al-Ilmiah, 1971.

Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.

Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, Yogyakarta: Darul Hukmah, 2008.

Abdul Hassan Ali bin Ahmad al-Wahibi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, Dimam: Darul Ishlah, 1992.

Abdul Mujiab, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*.

Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al'Arab*, Beirut: Daar Sadir, 2003.

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Arif Stiyo Budi, *Dinamika Psikologis Pada Santri Hamilil Qur'an Pondok Pesantren Tebuireng*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi, 2014.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer Aly, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M.

Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.

Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Ibnu Al-Hajjaj Al-Quraisyi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Fikr 1992.

- Amir Arsyad bin Jumadi, *Istiqamah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Maraghi)*, skripsi Fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Tak'wil Ayi al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panji Mas, 1988.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Khairis Abdurrohman Hadi, *Konsep Istiqamah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam (PAI). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi*, jilid 1, Beirut: Darul Qutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Maisaroh, *Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrazh Li Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Muchlis M. Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Muhammad Taufik, *Istiqamah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jalani)*, dalam *Jurnal Prodi IAT UNSIQ*, Nomor. 2 (2017).
- Musthafa al-Bugha, *Al-Wafi*, Jakarta: Hikmah, 2007
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani: 1971.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.

- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1982.
- Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Shakir al-Haubawi, *Durrat al-Nasihin*, terj, Abu H.F. Ramdhan BA, Surabaya: Mahkota.
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, Slemen: EISAQ Press, 2005.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011.
- Zainuddin 'Abdul Rahman, *Jāmi'ul Ulum wal Hikam fi Syarah Khamsina Haditsan min Jawami' al-Kalam*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

